

**TELAAH SASTRA DAERAH
NOVEL - NOVEL
MINANGKABAU**

23
0

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional
Direktorat Jendral Kebudayaan
1973

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

TELAAH SASTRA DAERAH NOVEL-NOVEL MINANGKABAU

HIBAH
DARI BAPAK LUZMAN ALI
UNTUK BALAI BAHASA PADANG

Disusun oleh :

TEAM PELAKSANA PROYEK INVENTARISASI
DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN NASIONAL
BIDANG BAHASA DAN SASTRA

MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG	
DITERIMA TGL :	20 Agustus 2001
SUMBER/HARGA :	HIBAH
KOLEKSI :	
No. INVENTARIS :	5914 / 141 / 2001 / P. 1 (1)
KLASIFIKASI :	899.223

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional
Direktorat Jendral Kebudayaan
1973

Penyusun - Penelaah

oleh

Drs. JULIUS HABIB

10/10/10

10/10

10/10/10

Kata Pengantar

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional yang mulai dilaksanakan tahun 1972, bertujuan untuk menyelamatkan memelihara dan mengembangkan warisan budaya. Kegiatan yang dilakukan adalah penggalian, penelitian, penerbitan dan pengembangan seni budaya, terutama yang sedang mengalami proses menghilang atau punah.

Sasaran yang hendak dicapai tahun 1973 adalah penyusunan dokumentasi : katalogus naskah Antropologi Indonesia - Kitab Babad - Arca Perunggu Museum Pusat, Monografi, Kepurbakalaan, Musik Bambu Indonesia, Seni Musik dan Tari, Bahasa dan Sastra, Wayang Purwo dan Seni budaya lainnya.

Dengan telah selesainya penyusunan dokumentasi Bahasa dan Sastra berjudul : NOVEL - NOVEL MINANGKABAU, suatu telaah sastra daerah, oleh Team Pelaksana Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Bidang Bahasa dan Sastra, pemimpin proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada Team dan semua pihak yang membantu penyusunan dokumentasi tersebut.

Mudah - mudahan dengan adanya dokumentasi ini dapat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan seni budaya dalam rangka mempertebal kepribadian bangsa, kebanggaan nasional dan kesatuan nasional.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Nasional, Direktorat Jendral
Kebudayaan, Departemen P. dan K



DAFTAR ISI

PENGANTAR	Halaman.
1. RANCAK DI LABUEH	1
1.1. Alur/plot	3
1.2. Penokohan	8
1.3. Struktur / bentuk	9
1.4. Tema - amanat / isi	9
2. SITI JAMILAH DENGAN TUANKU LAREH-SIMAWANG	10
2.1. Alur / plot	11
2.2. Penokohan	13
2.3. Struktur / bentuk	14
2.4. Tema - amanat / isi	14
3. SUTAN JAINUN	15
3.1. Alur / plot	16
3.2. Penokohan	22
3.3. Struktur/bentuk	22
3.4. Tema - amanat / isi ...	23
4. SITI RISANI DENGAN SUTAN NASARUDIN	24
4.1. Alur / plot	25
4.2. Penokohan	30
4.3. Struktur / bentuk	30
4.4. Tema - amanat / isi	31
5. SUTAN LANJUNGAN	32
5.1. Alur / plot	33
5.2. Penokohan	41
5.3. Struktur / bentuk	42
5.4. Tema - amanat / isi	43
6. SITI MARIAM	43
6.1. Alur / plot	43a
6.2. Penokohan ...	43c
6.3. Struktur / bentuk	43d
6.4. Tema - amanat / isi	43d
7. SITI NURIRAH DENGAN SUTAN AMIRUDIN	44
7.1. Alur / plot	44
7.2. Penokohan	47

7.3. Struktur / bentuk	48
7.4. Tema - amanat / isi	49
8. SITI SYAMSIAH	50
8.1. Alur / plot	51
8.2. Penokohan	54
8.3. Struktur / bentuk	55
8.4. Tema - amanat / isi	55
9. SITI KALASUN	56
9.1. Alur / plot	57
9.2. Penokohan	62
9.3. Struktur / bentuk	63
9.4. Tema - amanat / isi	63
10. PENUTUP	64
10.1. Kesan	64
10.2. Saran	65
11. DAFTAR BACAAN / BIBLIOGRAFI	68



PENGANTAR

Ada beberapa hal seperti tersebut di bawah ini yang kiranya ada baiknya mendapat perhatian para pembaca mengenai Telaah Sastra Daerah ini :

- a. Telaah Sastra Daerah ini adalah Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1973/1974.
- b. Hasil telaah yang dihadapan para pembaca ini adalah Sastra Daerah Minangkabau.
- c. Karya-karya sastra yang ditelaah adalah jenis novel.
- d. Ada 9 buah novel Minang yang telah ditelaah (d disesuaikan dengan waktu dan biaya yang terbatas-dan novel Minang tidak banyak jumlahnya).
- e. Pengarang-pengarang novel-novel tersebut dan banyaknya novel masing-masing pengarang yang telah ditelaah ialah
 1. Datuek Panduko Alam 1 buah.
 2. Sjamsuddin Sutan Radjo Endah 5 buah.
 3. Bahar Datuek Nagari Basa 1 buah.
 4. Sutan Nasarudin 1 buah.
 5. A. Sutan Diandjueng dan A.D Adjung 1 buah
- f. Hasil telaah novel-novel tersebut penulis kemukakan dalam Bahasa Indonesia dengan ejaan yang berlaku sekarang (Ejaan Yang Disempurnakan), Karena nama-nama orang yang tercantum dalam karya-karya sastra tersebut adalah fiktif, maka pencantumannya kembali dalam tulisan ini penulis lakukan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
- g. Aspek pokok sasaran telaah ialah tentang Penokohan (Characterazation) terutama, di samping aspek-aspek lainnya seperti : Tema amanat/isi, Struktur/Bentuk dan Alur/plot dengan sistematis sebagai berikut: Setiap judul novel penulis beri nomor mulai dari 1 s/d 9. Nomor-nomor mempunyai sub-sub nomor. Sub-nomor 1 mengenai Alur/plot, sub nomor 2 mengenai Penokohan, sub-nomor 3 mengenai Struktur/Bentuk dan sub-nomor 4 me-

ngeni Tema-amanat/Isi.

- h. Terima kasih penulis terhadap setiap perhatian, kemudahan kesempatan yang telah diberikan oleh Kepala Lembaga Bahasa Nasional dan Ketua Pelaksana Proyek ini dalam merampungkan Telaah Novel-novel Minang ini, hasilnya penulis akui secara jujur, masih jauh dari sempurna dan belum memenuhi harapan-harapan.
- i. Akhirnya, kritik yang objektif konstruktif dan saran-saran dari mana pun datangnya untuk kesempurnaan tulisan ini sedang penulis tunggu.

Jakarta, 31 Januari 1974.

Penulis.

1. RANCAK DI LABUEH

A. (edisi Arab - Melayu)

- a. Pengarang : Datuek Panduko Alam berasal dari Kotonan Ampek Payakumbuh.
- b. Penerbit : H.M.S. Suleman - Bukit Tinggi.
- c. Kota tempat terbit : Bukit Tinggi.
- d. Pencetak : Drukkerij "Islamijah" Bukit Tinggi.
- e. Cetakan ke : dua belas.
- f. Tahun terbit : 1957.
- g. Banyak halaman : 74.
- h. Ukuran buku : 18,5 x 13,5 cm.
- i. Kertas : koran.
- j. Bergambar/tidak : tidak.

B. (edisi Latin - diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh A. Rivai Yogi)

- c. Cetakan ke : Tidak diterangkan (biasanya ini berarti cetakan pertama).
- f. Tahun terbit : Tidak dicantumkan dengan jelas. Pada sambutan Kepala Jawatan Kebudayaan Sumatra Tengah (A. Chalik) bertanggal 30 Juni 1954. Pada Pendahuluan dari penterjemah bertanggal Pebruari 1953.
- g. Banyak halaman : 103.
- h. Ukuran buku : 17,5 x 13 cm.
- i. Kertas : koran.
- j. Bergambar/tidak : tidak.

Para pelaku :

- Siti Juhari : Ibu Rancak di labueh.
- Tuanku Rajo Bana : Bapak Siti Juhari

- Salendang Dunia : Mamak Siti Juhari.
- Salelo Manjo : Mamak Siti Juhari.
- Mudo Limpahan : Mamak Siti Juhari.

- Buyueng Geleng bergelar Rancak di Labueh, bergelar lagi Sutan Samparono, akhirnya bergelar Datuek Naraco Lauik Budi : Anak Siti Juhari.
- Sutan Malabihi : Dicalonkan untuk suami Siti Budiman.
- Siti Budiman : Anak perempuan Siti Juhari.
- Tuanku Kareh Hati : Bapak Sutan Malabihi.
- Ampang Limo Garang : Dicalonkan untuk suami Siti Budiman.
- Bagindo Capek Lago : Dicalonkan untuk suami Siti Budiman.
- Buyueng Sidiek bergelar Pakieh Candokio : Suami Siti Budiman.
- Tuanku Bijaksano : Bapak Pakieh Candokio.
- Datuek Rajo Adil : Mamak Pakieh Candokio.
- Puti Cinto Dunia : Istri Sutan Samparano (Datuek Naraco Lauik Budi).
- Suri Pilihan : Utusan untuk meminang Sutan Samparono

- Datuek Timbangan Haluih Paham : Mamak Puti Cinto Dunia.
- Tuanku Teguh Iman : Mu'alim Sabar Palito
- Hati : Bapak Puti Cinto Dunia.
- Datuek Juaro Manti Alam : Mamak Pakieh Candokio.
- Gagah Panjang Pikie : Panglima.

1.1. Alur/plot :

Siti Juhari waktu kecil cukup berharta. Setelah ia dewasa, boleh dikatakan habis oleh mamak-mamaknya, karena mereka tiada bekerja. Anak-nya dua orang yaitu Buyueng Geleng (laki-laki) dan Siti Budiman (perempuan). Walaupun Siti Juhari dalam kemiskinan, ia rajin menuntut ilmu sehingga ia jadi pandai dan bijaksana. Bapaknya memang orang berbudi.

Si Buyueng Geleng tak tahu diri. kerjanya sepanjang hari hanya bermain-main dan bersolek saja hilir mudik kampung, sampai ia digelari Rancak di labueh (Indonesianya -- Bagus di jalan).

Pada waktu akan hari raya ia disuruh ibunya berpakaian yang bagus. Memang ini kesukaannya, ibunya ikut memujinya karena ia memang tampan kalau bersolek. Karena pakaian yang dipakainya itu agak menyolok, maka sang ibu jadi bertanya dari mana didapatnya wang pembeli pakaian sebagus itu. Dijawab oleh anaknya bahwa wang pembeli pakaian itu dapat dipinjam dengan bunga dan jaminannya sawah. Mendengar ini ibunya sedih. Lalu diajarinya anaknya itu untuk menginsafkan si anak bagaimana sewajarnya hidup yang sesuai dengan keadaannya yang serba kurang itu. Disinilah mulai dialog antara ibu dan anak. Si anak masih saja membela pendiriannya yaitu mumpung lagi muda dunia dicoba dan dinikmati dulu. Meskipun demikian ibunya tak berputus asa mengajarnya. Karena sudah banyak orang menagih utang pada Rancak di labueh, sedangkan wang pembayarannya tidak ada, timbulah kesadarannya. Ia berjanji akan menurut nasihat dan ajaran ibunya. Dan ibunya senang sekali karena keinsafan anaknya itu. Segala utang anaknya selama ini ia rela membayarnya.

Kini Rancak di labueh sudah mulai jadi orang baik-baik. Kerjanya sudah yang wajar. Ia telah mendapat rezeki. Kebunnya dan ternaknya semua menjadi. Penghidupannya bersama orang tuanya sudah lumayan. Malah sudah dapat dikatakan kaya.

Kira-kira dua setengah tahun kemudian, ibunya menyuruh perbaiki rumahnya karena ada hajatnya. Tapi sebelumnya sang ibu ingin memberikan nasihat nasihat, pelajaran-pelajaran yang amat berguna dalam pergaulan di masyarakat. Adapun hajat dan nazar ibunya itu selama ini ialah hendak menukar gelar anaknya itu menjadi Sutan Samparono. Untuk itu diadakanlah kenduri.

- Salendang Dunia : Mamak Siti Juhari.
- Salelo Manjo : Mamak Siti Juhari.
- Mudo Limpahan : Mamak Siti Juhari.

- Buyueng Geleng bergelar Rancak di Labueh, bergelar lagi Sutan Samparono, akhirnya bergelar Datuek Naraco Lauik Budi Anak Siti Juhari.
- Sutan Malabihi : Dicalonkan untuk suami Siti Budiman.
- Siti Budiman : Anak perempuan Siti Juhari.
- Tuanku Kareh Hati : Bapak Sutan Malabihi.
- Ampang Limo Garang : Dicalonkan untuk suami Siti Budiman.
- Bagindo Capek Lago : Dicalonkan untuk suami Siti Budiman.
- Buyueng Sidiek bergelar Pakieh Candokio : Suami Siti Budiman.
- Tuanku Bijaksano : Bapak Pakieh Candokio.
- Datuek Rajo Adil : Mamak Pakieh Candokio.
- Puti Cinto Dunia : Istri Sutan Samparano (Datuek Naraco Lauik Budi).
- Suri Pilihan : Utusan untuk mempinang Sutan Samparono

- Datuek Timbangan Haluih Paham : Mamak Puti Cinto Dunia.
- Tuanku Teguh Iman : Mu'alim Sabar Palito
- Hati : Bapak Puti Cinto Dunia.
- Datuek Juaro Manti Alam : Mamak Pakieh Candokio.
- Gagah Panjang Pokie : Panglima.

1.1. Alur/plot :

Siti Juhari waktu kecil cukup berharta. Setelah ia dewasa, boleh dikatakan habis oleh mamak-mamaknya, karena mereka tiada bekerja. Anak-nya dua orang yaitu Buyueng Geleng (laki-laki) dan Siti Budiman (perempuan). Walaupun Siti Juhari dalam kemiskinan, ia rajin menuntut ilmu sehingga ia jadi pandai dan bijaksana. Bapaknya memang orang berbudi.

Si Buyueng Geleng tak tahu diri. kerjanya sepanjang hari hanya bermain-main dan bersolek saja hilir mudik kampung, sampai ia digelari Rancak di labueh (Indonesianya -- Bagus di jalan).

Pada waktu akan hari raya ia disuruh ibunya berpakaian yang bagus. Memang ini kesukaannya, ibunya ikut memujinya karena ia memang tampan kalau bersolek. Karena pakaian yang dipakainya itu agak menyolok, maka sang ibu jadi bertanya dari mana didapatnya wang pembeli pakaian sebgus itu. Dijawab oleh anaknya bahwa wang pembeli pakaian itu dapat dipinjam dengan bunga dan jaminannya sawah. Mendengar ini ibunya sedih. Lalu diajarinya anaknya itu untuk menginsafkan si anak bagaimana sewajarnya hidup yang sesuai dengan keadaannya yang serba kurang itu. Disinilah mulai dialog antara ibu dan anak. Si anak masih saja membela pendiriannya yaitu mumpung lagi muda dunia dicoba dan dinikmati dulu. Meskipun demikian ibunya tak berputus asa mengajarnya. Karena sudah banyak orang menagih utang pada Rancak di labueh, sedangkan wang pembayarnya tidak ada, timbul-lah kesadarannya. Ia berjanji akan menurut nasihat dan ajaran ibunya. Dan ibunya senang sekali karena keinsafan anaknya itu. Segala utang anaknya selama ini ia rela membayarnya.

Kini Rancak di labueh sudah mulai jadi orang baik-baik. Kerjanya sudah yang wajar. Ia telah mendapat rezeki. Kebunnya dan ternaknya semua menjadi. Penghidupannya bersama orang tuanya sudah lumayan. Malah sudah dapat dikatakan kaya.

Kira-kira dua setengah tahun kemudian, ibunya menyuruh perbaiki rumahnya karena ada hajatnya. Tapi sebelumnya sang ibu ingin memberikan nasihat nasihat, pelajaran-pelajaran yang amat berguna dalam pergaulan di masyarakat. Adapun hajat dan nazar ibunya itu selama ini ialah hendak menukar gelar anaknya itu menjadi Sutan Samparono. Untuk itu diadakanlah kenduri.

Dipanggil segala Ninik-Mamak dalam kampung. Karena Sutan Samparono memang telah jadi orang baik, maka banyak minat orang untuk menjemputnya jadi semenda. Tetapi ibunya ingat akan anak perempuannya yaitu Siti Budiman adik Sutan Samparono yang sudah patut bersuami. Ibunya merundingkan soal ini dengan anak laki lakinya yang sudah sadar itu. Mulailah Sutan Samparono memikirkan soal tersebut. Kira kira tiga bulan kemudian diajukannya calon untuk suami Siti Budimar, yaitu seorang yang bernama Sutan Malabihi. Orang ini gagah, tampan dan berpakaian bagus-bagus. Calon ini ditolak oleh ibunya karena ia mengetahui orang tersebut sombong. Calon kedua diajukan oleh Sutan Samparono yaitu Ampang Limo Garang. Orangnya tampan dan berani. Calon ini ditolak pula oleh ibunya karena dia suka bertindak keras dan menggunakan senjatanya. Karena sudah dua kali calon yang diajukannya ditolak ibunya, maka kini Sutan Samparono minta ibunya saja yang mencari calon menantunya. Tapi ibunya menyuruh Sutan Samparono lagi mencari calon semendanya itu. Calon ketiga diajukan pula olehnya yaitu Bagindo Capek Lago. Ini calon penghabisan katanya darinya. Calon ini kalau tampan dan pakaiannya samalah dengan Sutan Malabihi dan tentu Siti Budiman akan senang padanya. Calon ini ditolak lagi oleh ibunya karena ia tahu orang tersebut kurang berbudi dan akhlaknya kasar.

Sekarang ibunya yang mengajukan calon yaitu Pakieh Candokio yang semasa kecilnya dipanggil si Buyueng Sidiek, anak Tuanku Bijaksano, kemenakan Datuek Rajo Adil. Terhadap calon ini diakui oleh Sutan Samparono akan kepandaian dan ketelitian ibunya mencari bekal menantu, karena orang tersebut fiil perangnya sesuai benar dengan apa-apa yang di ingini dan diajarkan ibunya selama ini.

Tibalah saatnya Siti Budiman pula dapat pelajaran dari ibunya, terutama nasihat nasihat, petunjuk-petunjuk dan lain-lain dalam meladeni suami, membina rumah tangga yang baik serta cara bergaul dan menempatkan diri dalam masyarakat.

Selesai Siti Juhari mengajari anak perempuannya, datang utusan untuk meminang Sutan Samparono sebagai suami dari Puti Cinto Dunia, anak Mua'alim Sabar Palito Hati, kemenakan Datuek Timbangan Halus Paham.



Mula-mula Pinangan itu ditolak Siti Juhari karena Sutan Samparono menurut dia belum tahu apa-apa dan masih hijau. Utusan tersebut menyatakan bahwa Sutan Samparono tidak seperti dahulu lagi, sudah banyak sekali perubahannya. Budinya baik sekali. Fiil perangnya disukai orang. Terhadap penilaian utusan tersebut dalam hati Siti Juhari tentu senang. Ia minta diberi kesempatan dua atau tiga hari untuk memikirkan lamaran tersebut. Setelah itu utusan tersebut dipersilahkan datang lagi.

Terhadap lamaran itu Siti Juhari merundingkannya dengan anaknya (Sutan Samparono); yang mula-mula ditolak oleh Sutan Samparono karena ia katanya masih kecil, belum tahu apa apa dan tentu belum akan laku oleh orang Tapi ibunya mendesaknya, sebab jangan sampai kelangkahan oleh adiknya.

Setelah tiga hari berlalu datanglah utusan kembali yaitu Suri Pilihan menanyakan soal pinangannya dahulu. Pinangan itu diterima oleh Siti Juhari dan ditetapkan sekali waktu perhelatan yaitu pada petang Kamis malam Jum'at. Senanglah hati pihak utusan.

Tibalah waktunya yaitu pada petang Kamis malam Jum'at dilangsungkanlah perhelatan pernikahan Sutan Samparono dengan Puti Cinto Dunia.

Tiga bulan sesudah itu Siti Juhari sendiri pergi menemui bapak Pakieh Candokio yaitu Tuanku Bijaksano untuk meminang anaknya bakal suami oleh Siti Budiman. Pinangan itu diterima baik oleh Tuanku Bijaksano. Siti Juhari pun senang dan gembira. Ia minta segera hendaknya dilaksanakan. Tuanku Bidjaksano akan bermufakat dulu dengan Pakieh Candokio dan Datuek Juaro Manti Alam mamak Pakieh Candokio. Hasil mufakat mereka, tunggu tiga bulan untuk menyiapkan segala sesuatu baru dilaksanakan. Siti Juhari sesuai saja. Tapi ia minta agar dilakukan bertimbangtanda dahulu yaitu dengan saling bertukar cincin.

Ia kembali pulang dan diceritakannya kepada Sutan Samparono hasil rundingan dengan pihak orang tua Pakieh Candokio.

Meskipun kedua anaknya telah diberinya nasihat-nasihat dan pelajaran-pelajaran yang berguna dalam menghadapi samudera kehidupan ini, sang ibu belum cukup merasa puas tentang apa apa

yang telah diberikannya itu. Maka disampaikannya pula pelajaran-pelajaran dengan uraian yang panjang lebar yaitu kepada Sutan Samparono, bagaimana cara hidup sebagai semenda orang dan macamnya semenda itu, kemudian bagaimana pula jadi penghulu dan jenisnya penghulu yang tidak baik sifat dan perangnya.

Setelah dekat saatnya perhelatan perkawinan Siti Budiman dengan Pakieh Candokio, maka Siti Juhari ingin Sutan Samparono diremikan pengangkatannya jadi penghulu (kepala suku) bersama dilangsungkan dengan perhelatan perkawinan Siti Budiman.

Maka dilangsungkanlah perhelatan tersebut. Dicapailah oleh Siti Juhari kepada para tamu, maksud diadakannya perhelatan yaitu pernikahan anak perempuannya dan peresmian anak lakinya jadi penghulu dengan gelar Datuek Naraco Lauik Budi. Dibacakan ikrar dan sumpah setia oleh Panglima Gagah Panjang Pokie, terhadap Datuek Naraco Lauik Budi.

Belum juga puas-puasnya Siti Juhari mengajari dan memberi petunjuk-petunjuk kepada anaknya yang berdua itu untuk dipakai oleh Datuek Naraco Lauik Budi dan Siti Budiman, sebagai ilmu dan nasihat penutup dari padanya, yang diringkaskan sebagai berikut : Ilmu itu 4 macam yaitu :

1. Tahu pada luhak. 2. Tahu pada orang. 3. Tahu pada alam. 4. Tahu Tuhan.

Paham itu 4 pula macamnya, yaitu :

1. Waktu bunga kembang, maksudnya dipergunakan akal-budi.
2. Waktu angin lunak, artinya aman dan damai.
3. Waktu perantaraan, maksudnya antara tinggi dan rendah, suka dan duka.
4. Waktu tumbuh, artinya tidak ditentukan waktunya.

Semuanya ada 8, terkunci dalam dua tempat :

Pertama kalau tersangkut pada tempat yang tinggi, yang dimaksud tinggi disini ialah Kitab Allah dan Hadis Nabi.

Kedua kalau terletak pada yang besar; yang dimaksud besar disini ialah adat yang tiap-tiap sesuatu dengan mufakat.

1). Wilayah pemerintahan di Sumatera Barat yang lebih kurang setingkat dengan kabupaten dan adalah kesatuan sosial dan adat yang lebih tinggi dari nagari.

Hari sehari dipertiga maksudnya :

1. Mengisi kebutuhan tubuh seperti makan dan minum.
2. Berusaha mencari penghidupan yaitu pekerjaan.
3. Soal perintah - memerintah

Malam semalam diperempat maksudnya :

1. Berpapar dan bicara, pikir - memikir jalan yang betul dan patut.
2. Mengaji - ngaji asal - usul, dahulu bagaimana kita dan sebagainya.
3. Mencari kesenangan, beristirahat, tidur yang cukup.
4. Mengenal dan mengingat Tuhan, beribadat sebaik - baiknya.

Selain itu diberi petunjuk pula kalau punya anak laki-laki bagaimana mendidiknya yang baik. Selain itu tak lupa pula ia memperingatkan yang disebutnya celaka muda yang tiga macam, yaitu :

1. perisau. 2 pengusau. 3. lengkisau.

- ad. 1. Perindu dan perambang. Suka bersedih hati, banyak angangan, kurang harga diri.
- ad. 2. Suka mengganggu dan mengacau. Loba dan tamak.
- ad. 3. Takbur, dengki, khianat, i'tikad busuk, akal jahat.

Celaka tua ada pula tiga :

1. Nyinyir tak menentu. 2. damuk badak jantan. 3. riang-riang asam.

- ad. 1. Bicara banyak tapi tak berfaedah.
- ad. 2. Benar sendiri, tak berperasaan halus, suka mementingkan diri rinya.
- ad. 3. Tak berpendirian, berpaham sempit, mudah dipengaruhi.

Sifat manusia di dunia ada dua macam :

- I. Kebencian. II. Kesayangan.

ad. I. ada 10 macam, yaitu :

1. Basa-basi baik tak setuju. 2. Baik budi tak menentu. 3. ge-

dang senduk tak membawa. 4. gedang suap tak mengenyang. 5. gedang hentak tiada lalu. 6. elok bungkus tak berisi. 7. gedang agak tak menyampai. 8. gedang gelagak tak bermalu. 9. keras letus tak berasap. 10. gedang dentam apapun tidak.

ad. II. ada 10 macam pula, yaitu :

1. pandai menyamakan manusia
2. pandai memelihara hati manusia
3. pandai menghargakan.
4. pandai merendahkan diri.
5. pandai meagak-meagiehkan (mengira-ngirakan dalam pemberian).
6. pandai berliku di yang terang.
7. pandai mengambil pertengahan
8. memuliakan segala janji dan malu kepada Allah.
9. elok perangai duduk tegak.
10. menjunjung titah raja, beradat, beragama menurut kitab Allah, banyak ilmu dan sempurna Iman dan Islamnya.

Sampai di sini tamatlah cerita Rancak di labueh ini.

1.2. Penokohan

Pengarang menokohkan si Buyueng Geleng sebagai seorang pemuda yang pemalas, tahu bersolek saja, sehingga digelari 'Rancak di labueh'. Berkat kesungguhan ibunya memberinya pelajaran-pelajaran dan nasihat-nasihat, ia berubah perangai. Kini ia digelari 'Sutan Samparono' (Ind : Sutan Sempurna) karena sudah baik kelakuannya. Akhirnya diresmikan menjadi Penghulu (kepala suku) karena ada pusaka yang dijawatnya.

Dari nama-nama pelaku jelas maksud pengarang menghubungkannya dengan peranan yang akan dipegang masing-masing. Siti Juhari (Ind : Jauhari) adalah tokoh ibu yang pandai dan bijaksana sekali. Ini sesuai dengan arti kata 'jauhari' yang berarti orang cerdas pandai atau ahli². Jika dilihat sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau yang matriarchaal itu, ibu dekat sekali dengan anak-anaknya. Karena itu ia memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya. Meskipun begitu, peranan bapak dan mamak terutama bapak tak wajar ditinggalkan begitu saja dalam hal pendidikan anak-anak, sebab kedua beliau itu dibebani pertanggungan jawab juga dalam masalah tersebut. Pada cerita 'Rancak di Labueh' ini pengarang

2). W.J.S. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Dinas Penerbitan Balai Pustaka, Jakarta, cet. ketiga, hal. 236.

tak menyebut-nyebut peranan bapak dan mamaknya. Ini dianggap merupakan kelemahan dalam bidang penokohan ini.

1. 3. Struktur/bentuk

Struktur atau menurut istilah tradisional kritik sastra di Indonesia selama ini 'bentuk', yang dimaksudkan bentuk karangan, adalah prosa liris atau disebut juga prosa berirama yang khas Minang,³⁾ kaya dengan peribahasa dan ungkapan.

Pada edisi Latin cerita Rancak di labuah ini oleh penterjemahnya, disusun seperti puisi yang terdiri dari bait bait dan bait tersusun dari larik larik yang di sana-sini dibuat bersajak. Terjemahan Indonesiannya ini tak menghilangkan 'Ke-Minangkabau-annya'. Di sana-sini kata kata Minang seperti 'pitih' tidak diterjemahkannya 'wang', tapi disebutnya 'pitis', 'gadang' disebutnya 'gedang', 'caliek' jadi 'celik', 'manukuek', jadi 'menokok', maksudnya 'menambah', dan lain-lain sebagainya.

1. 4. Tema-amanat/isi

Pendidikan yang berupa ajaran tentang budi pekerti, sopan santun atau basa-basi dalam pergaulan di masyarakat dengan menyatakan dasar dan caranya ; serta pendidikan khusus dalam mencari jodoh atau menantu untuk mencapai rumah tangga yang bahagia. Penyampaian ajaran tersebut berlangsung dalam suatu dialog yang cukup panjang antara ibu dan ayah.

3) Prosa berirama atau prosa liris yang khas Minang itu ialah : Kalimat-kalimat akan-akan terpenggal-penggal ; dan cara menuliskannya dengan dibatasi jarak atau jeda. Tuturan suara pada bagian akhir kata sebelum jeda itu agak ditinggikan, kemudian setengah berhenti. Selain itu kaya dengan peribahasa dan ungkapan tapi tetap dalam kondisi berirama. Sebagai contoh : Hari nan sadang tengah hari sadang bunta bayang-bayang sadang lindueng saliguri sadang liak-letat anjing sadang langang 'rang di kampueng sadang rami 'rang di balai. Pado maso dewaso itu bakato Siti Juhari ka anaknyo : "O, buyueng anak kandueng denai cando ikolah cando untueng kito kayo butuka jo misikin hiduik supantun hiduik ayam mangakeh dulu mako makan tapak tipih dek manggaleh adang-adang makan a-dang-adang indak jangek 'lah bak jangek pari badan karieng bagai ka tidieng kaki naiek kapalo 'lah turun sanyampang tumbuh sakik-sakik 'kan mati sajo kalaparan.

2. SITI JAMILAH

dengan

TUANKU LAREHSIMAWANG

A.

- a. Pengarang ⁴⁾ : Sjamsuddin glr. Sutan Radjo Endah — berasal dari Kubang Putih Bukit Tinggi. Meninggal 1967.
- b. Penerbit : Tsamaratul Ichwan.
- c. Kota tempat terbit : Bukit tinggi.
- d. Pencetak : Tsamaratul Ichwan.
- e. Cetakan ke : sebelas.
- f. Tahun terbit : 1961.
- g. Banyak halaman : 44.
- h. Ukuran buku : 17,8×12 cm.
- i. Kertas : koran.
- j. Bergambar/tidak : tidak.
- k. Edisi/versi lain : Oleh Jubaar Ajoeb (harap lihat di bawah).

SITI JAMILAH ⁵⁾

B.

- a. Pengarang : Joebaar Ajoeb.
- b. Penerbit : Bagian Penerbitan Lembaga Kebudayaan Rakyat.
- c. Pencetak : Indonesia Raya.

4) Pada kulit buku dinyatakan bahwa Sjamsuddin glr. Sutan Rajo Endah menyalin dari tulisan tangan (garis bawah oleh penulis). Jadi tidak tegas sebagai pengarang.

5) Buku ini sedang dalam black-list karena pengarangnya anggota LEKRA dan diterbitkan oleh LEKRA (organisasi mantel PKI terlarang.)

- d. Cetakan ke : satu.
- e. Tahun terbit : 1960.
- f. Kota tempat terbit : Jakarta.
- g. Banyak halaman : 48.
- h. Ukuran buku : 18×13 cm.
- i. Kertas : koran.
- j. Bergambar/tidak : tidak.

1. 2. Alur/plot :

Tuanku Laras Simawang 'pergi komisi' ke daerah Batu Sangkar ke rumah Kepala nagari di sana. Sebenarnya kepergiannya itu akan mengawini Siti Rawani seorang gadis cantik. Kepala Nagari menjadi perantara mereka. Sepanjang hari boleh dikatakan, ingatan Tuanku Laras selalu kepada gadis tersebut. Sedangkan isterinya (Siti Jamilah) telah curiga juga melihat sikap Tuanku Laras yang suka bermenung-menung waktu akhir akhir ini. Siti Jamilah waktu itu sedang hamil 6 bulan. Sebenarnya, kecantikan Siti Jamilah tidak kalah jika dibandingkan dengan Siti Rawani.

Tidak lama antaranya (lebih kurang 10 hari) datang surat dari Kepala Nagari di Batu Sangkar yang isinya menyatakan tentang akan dilangsungkannya perkawinan Tuanku Laras Simawang dengan Siti Rawani. Oleh Tuanku Laras, maksud akan kawin itu disampaikan kepada 'aciek' nya (Siti Rawiyah) dan bapaknya (Engku Guru) ; tapi tidak dibenarkan mereka. Mereka tidak setuju. Kepada Siti Jamilah secara berterus-terang disampaikan oleh Tuanku Laras tekadnya hendak kawin lagi itu dan minta ke izinannya. Siti Jamilah menyerahkan kepada pertimbangan suaminya mana yang baik. Hanya satu permintaannya, yaitu biarlah lahir dahulu anaknya. Permintaan tersebut ditolak mentah-mentah oleh Tuanku Laras. Siti Jamilah sedih hatiya, apalagi mengingat nasibnya yang tidak berdunsanak (famili) dan tidak ber orang - tua lagi. Malah Tuanku Laras karena kehendaknya tidak dibenarkan istrinya, menjadi marah dan menghina Siti Jamilah dengan berbagai perkataan.

Kesedihan hati Siti Jamilah tidak tertahankan olehnya, sehingga ia nekad dan kalap mengambil keputusan, yaitu menyudahi hidupnya dengan jalan membunuh diri. Agar anak-anaknya tidak menderita sepeninggalnya, karena menurut perkiraannya anak-anaknya akan hidup menderita dengan ibu tiri mereka, maka lebih dahulu satu-persatu anaknya itu disembelihnya ; kemudian barulah dirinya.

Tragedi itu membuat Tuanku Laras menginsafi perbuatannya. Ia tidak mengira bahwa tindakannya yang tidak memperdulikan dan menghina istrinya itu akan berakibat sejauh itu. Ia menyesal dan bertobat kepada Allah Subhanahu wata'ala, serta minta ma'af kepada semua orang atas kesalahan-kesalahannya.

Sampai disini cerita tersebut tamat.

Para Pelaku (dalam buku Sjamsuddin St. R. Endah).

- Siti Jamilah : Istri tuanku Laras Simawang.
- Tuanku Laras Simawang :
- Siti Rawani : Istri kedua Tuanku Laras Simawang.
- Angku Kapalo : Kepala Nagari.
- Siti Rawiyah : Bibi Tuanku Laras Simawang.
- Angku Guru : Bapak Tuanku Laras Simawang.
- Jasa pensiun : Kakek Siti Rawani.
- Asamsudin : Anak laki laki Siti Jamilah.
- Siti Darama : Anak perempuan Siti Jamilah.
- Rang Jago Gadang : ---
- Marah Sudin : Anak laki laki Siti Jamilah.
- Malin Saidi : Yang menemukan dan membacakan surat Siti Jamilah sebelum membunuh diri.
- Datuek Rangkayo Basa : --

- Datuek Bandaharo : -

Dalam buku Joebaar Ajob, para pelakunya adalah sebagai berikut :

- Siti Jamilah : Istri Laras Simawang.
- Laras Simawang : Pamong praja yang setingkat dengan Wedana.
- Siti Rawiyah : Ibu Laras Simawang.
- Siti Darama : Anak perempuan Siti Jamilah.
- Asamsudin : Anak laki laki Siti Jamilah.
- Seorang Hulubalang Laraas
- Gadis : Seorang kampung.
- Seorang Penghulu : Kepala Suku/Kampung.
- Seorang haji : 'Ulama kampung.
- Sejumlah kira-kira 15 a 20 orang penduduk kampung.

2 2. Penokohan :

Tokoh Siti Rawiyah tidak jelas kedudukannya atau hubungannya dengan Laras Simawang pada buku Syamsuddin Sutan Radjo Endah-hanya dikatakan 'induek bako' yang berarti famili bapak Siti Darama, Asamsudin dan Marah Sudin yaitu Tuanku Laras Simawang sendiri. Pernah disebutkan Laras Simawang memanggil 'aciek' kepada Siti Rawiyah yaitu pada halaman 7 baris ke enam dan ke tujuh dari atas. Panggilan 'aciek, ini menurut pendapat penulis sama dengan 'bibi' (Indonesia) atau 'etek' (Minang) yaitu adik perempuan ibu atau bapak kita. M. Thaib gl. ST. Pamoentjak dalam kamusnya ⁶⁾ menyebutkan bahwa : "ATJIE", kependekan mandé (biai) katjie' bibi;". Tetapi Siti Rawiyahpun memanggil 'aciek' pula Siti Jamilah (halaman 17 baris ke lima belas dan ke enam belas) se

6) M. Thaib gl. ST. Pamoentjak, Kamoes Bahasa Minangkabau - Bahasa Melajoe Riau, Balai Pustaka, Jakarta, 1935, hal. 24.

dangkan Siti Jamilah adalah istri Tuanku Laras Simawang, yang berarti Siti Jamilah ini adalah menantunya yang statusnya disamakan dengan anak atau 'jalan anak' oleh Siti Jawiyah. disini terdapat kecacauan penggunaan istilah 'aciek'.

Sifat Laras Simawang yang dilukiskan oleh pengarang sebagai 'mata keranjang' karena sewaktu istrinya sedang hamil, nampak pula 'kembang' yang ingin dipersuntingnya, adalah sifat yang tidak aneh bagi sementara orang-orang Minang yang punya kedudukan dan kekuasaan seperti Laras tersebut. Tetapi di sini agaknya terlalu berlebih-lebihan kalau Siti Jamilah sampai senekad dan sekejap itu jika terjadi tragedi demikian benar-benar terjadi sebagaimana dikatakan oleh penulisnya, walau bagaimanapun besarnya kesalahan si Laras, tetapi kenapa sampai sebodoh itu benar Siti Jamilah yang tak dapat mengendalikan emosinya sama sekali dan bertindak diluar peri kemanusiaan dengan membunuh anak-anaknya.

2. 3. Struktur/bentuk :

Buku Sjamsuddi Sutan Rajo Endah liris prosa yang khas Minang sebagaimana umumnya karya-karya sastra kaba atau roman/novel Minang lainnya dengan cirinya yang menonjol yaitu menggunakan kata-kata klise. Tetapi buku Joebaar Ajoeb ditulisnya dalam bentuk drama bersajak dalam Bahasa Indonesia yang disusunnya dalam dua babak.

2. 4. Tema-amanat/isi :

Suatu tragedi rumah tangga. Seorang istri sampai kalap, yaitu melakukan bunuh diri. Malah sebelumnya telah membunuh anak-anaknya, karena akibat tindakan suaminya yang menurutkan kata hatinya sendiri yaitu kawin lagi dan malah menghina istri pertamanya itu-apalagi ia sedang berbadan dua. Kepiluan hatinya tak tertahankan

yang terlukis dalam ratapannya dan berkesudahan sebagaimana tersebut diatas.

3. SUTAN JAINUN

A.

- | | |
|-----------------------|---|
| a. Pengarang | : Sjamsuddin Sutan Radjo Endah -- Kubang Patieh Bukit Tinggi. |
| b. Penerbit | : "Indah" |
| c. Kota tempat terbit | : Bukit tinggi. |
| d. Pencetak | : Tidak dicantumkan. |
| e. Cetakan ke | : Tidak dicantumkan. Biasanya ini berarti cetakan pertama. |
| f. Tahun terbit | : tidak dicantumkan. |
| g. Banyak halaman | : 44. |
| h. Ukuran buku | : 18×13,5 cm. |
| i. Kertas | : koran. |
| j. Bergambar/tidak | : tidak. |

Para Pelaku :

- | | |
|-----------------|------------------------------------|
| - Sutan Jainun | : (Akhirnya bergelar Haji Jainun). |
| - Sutan Idrus | : Bapak Sutan Jainun. |
| - Siti Rahmah | : Istri pertama Sutan Jainun. |
| - Marah Amin | : Bapak Siti Rahmah. |
| - Si Upick Nona | : Kakak Siti Rahmah. |
| Lenggosnri | : Kakak Siti Rahmah. |

- Si Jimah Cipeh : Ibu Siti Rahmah, Si Upiek Nona dan Lenggosuri.
- Sufan Rajo Intan : Suami Si Upiek Nona.
- Puti Inun (Lenggosuri): Ibu Sutan Jainun.
- Maryam : 'Induek bako' Sutan Jainun.
- Si Ana (Rohana) : Istri kedua Sutan Jainun.
- Si Atin : Bujang suruhan Sutan Jainun.
- Anisyah : Istri ke tiga Sutan Jainun.
- Samala : Ibu Anisyah.
- Si Buyueng Hitam : ———
- Siti Rasyidah : Istri ke empat Sutan Jainun.
- Mak Inam : Perantara.
- Siti Jawaer : Istri ke lima Sutan (Haji) Jainun.
- Siti Jaleha : Ibu Siti Jawaer.
- Si Rasyidin : ———
- Ikam Tabu : (Mulut manis-suka bertanam tebu di bibir.
- Guru Amin : (laki laki yang hanya beristri satu).
- Datuek Hitam : Dukun
- Marah Nudin : (Pemuda genit suka menggoda anak gadis.
- Si Sori : Ibu si Rohana.

3. 1. Alur/plot

I. KARANO MINTUO (KARENA MERTUA)

Sutan Jainun adalah seorang keturunan Bangsawan, kaya, ter-pandang dan disegani orang. Ia baru kawin dengan Siti Rahmah perempuan cantik dan baik budi pekertinya. Mertuanya yang ber-

yang bernama Siti Jimah Cipeh adalah seorang perempuan yang mulutnya kasar dan tajam, berhati busuk dan mata duitan. Ia sudah delapan kali kawin-cerai. Siti Rahmah selalu dibujuk dan dihasutnya supaya cerai dengan suaminya, karena tidak mendapat emas atau harta yang banyak dari Sutan Jainun. Pili perandai mertuanya ini bukan tidak diketahui oleh Sutan Jainun. Karena itu ia berusaha hendak membawa istrinya ke tokonya, supaya berpisah dari ibunya yang bersifat jelek itu. Tapi Si Jimah Cipeh tak mengizinkan. Malah menyindir Sutan Jainun dengan mengatakan bahwa orang 'sumando' (Ind : 'semenda') adalah ilarat abu di atas tunggul, bila angin datang terblanglah ia. Bagi Sutan Jainun jajan satu-satunya yang ditempuhnya ialah dengan menjatuhkan talak digil kepada istrinya. Hidup Siti Rahmah jadi merana, karena ia sangat cinta kepada suaminya. Begitu juga Sutan Jainun hanya karena terpaksa menceraikan istrinya. Si Rahmah bertekad tidak akan kawin lagi sebelum ibunya meninggal. Ia semakin merana dan ingatannya jadi terganggu. Sudah banyak orang mengobati dan sudah banyak biaya yang dikeluarkan tapi tak berhasil menyembuhkannya. Akhirnya ia meninggal dalam kerinduan. Ibunya menyesal. Tapi sudah terlambat.

Sampai di sini berakhir Bagian I.

II .PADUSI GILO BASO (PEREMPUAN GILA BASA)

Peristiwa dan sebab perceraian Sutan Jainun dengan istrinya disampaikan olehnya kepada ibunya, (Lenggosori atau Putri Inun) ; dan ditanggapi oleh ibunya dengan menyalahkan Si Jimah Cipeh dan menyabarkan hati anaknya serta menyatakan segera akan dicari gantinya. Si Ana (Rohana) gadis cantik seperti Si Rahmah dicalonkan ibunya sebagai gantinya. Seminggu kemudian kawinlah (kedua kalinya) Sutan Jainun dengan Si Rohana tersebut. Sifat Si Rohana ini suka 'bertandang' yaitu bertamu kerumah orang, suka melancong, kurang tertib sopan, mulut kasar, berani bertengkar, manja dan sebagainya. Sifat buruk demikian terbawa juga setelah ia bersuami Sutan Jainun. Tentu Sutan Jainun tidak senang sama sekali melihat perandai istrinya ini.

Pada suatu hari mereka (Sutan Jainun, Rohana dan ibunya) pergi ke Pasar malam. Si Rohana berpakaian berselubung dengan kain bugis (pakaian adat) ; ini disenangi suaminya, tapi ia sendiri tak senang. Maunya pakaian bebas. Begitu pula ia ingin makan/minum di restoran, suaminya tak mau. Hingga terniat hatinya hendak cerai dengan Sutan Jainun yang kolot menurut pendapatnya. Selama Sutan Jainun beristri Rohana perempuan gila basa tersebut, hatinya tak pernah senang dan kecewa.

Adapun mertuanya yaitu Sari kasihan juga melihat menantunya. Tapi ia tak bisa mengajari anaknya. Sedangkan Sutan Jainun sebenarnya cukup memberikan belanja. Dia bukanlah orang kikir.

Karena perangai Rohana tak berubah juga, walaupun Sutan Jainun cukup sabar mengajarnya, tapi tak berhasil, maka oleh Sutan Jainun diceraikanlah Rohana secara baik-baik. Ibunya sangat sedih melepas menantunya ini. Tapi Si Rohana malah bertambah nakal. Ia bergaul dengan wanita-wanita pelacur. Empat bulan kemudian ia kawin dengan seorang tua (tukang roti). Melihat kelakuan anaknya ini ibunya semangkin menderita.

Sampai di sini berakhir pula Bagian II ini.

III. GADIS PAMALEH (GADIS PEMALAS)

Sepekan sesudah cerai dengan Rohana, Sutan Jainun kawin lagi dengan Anisyah anak Samala. Perempuan ini cantik tinggi semampai, tapi bodoh dan pemalas.

Di rumah mertuanya akan diadakan perhelatan. Samala kuatir akan sikap Anisyah yang tidak tahu apa-apa itu pada waktu perhelatan tersebut. Karena itu diajarinyalah anaknya tentang basa-basi, tertib sopan dan cara-cara mereka bekerja yang baik.

Setibanya di tempat perhelatan didapati Anisyah orang-orang sedang sibuk bekerja menyiapkan segala sesuatunya. Anisyah jadi blongong melihatnya dan tak tentu yang akan dikerjakannya. Dicobanya meruntih-runtih cabe, tapi berarakan. Dicobanya me-

ngukur atau memarut kelapa demikianlah pula. Barang apa yang dipegangnya atau dikerjakannya tak ada yang beres. Orang melihat jadi tertawa. Oleh mertuanya diberikanlah ia pekerjaan yang ringan yaitu mengocok telur. Sebentar-sebentar ia menguap, kantuknya berapi api. Orang tambah mentertawakannya.

Melihat keadaan Anisyah begitu, yang paling malu adalah Sutan Jainun. Apalagi ia kotor, bajunya kelihatan dakinya. Rupanya ia jarang pula mandi. Ia jadi demikian bodoh karena dimanjakan oleh ibunya selalu. Sebab dialah anak ibunya satu-satunya yang hidup.

Karena malu dibawalah ia oleh suaminya ke Sawahan. Dikatakan ia sakit kepala. Kebetulan datang pula berita bahwa bapak Samala sakit dan minta Samala datang ke Bukit Tinggi (Kemudian ternyata berita ini keliru dan nenek Anisyah itu tidak apa-apa).

Bersiap siaplah Samala untuk membeli oleh-oleh yang akan dibawanya ke Bukit Tinggi dan menyiapkan pula gulai dan makanan untuk menantu dan anaknya yang tinggal. Kemudian berangkatlah ia dengan kereta api.

Sepeninggal ibunya, Anisyah belum juga pandai memasak dan membereskan sesuatu. Nasi tak kunjung masak. Semua perkakas rumah centang perenang. Sutan Jainun meskipun kesal, tapi tetap juga diajarinya istrinya itu, tapi belum juga berhasil.

Pada suatu hari disuruh Sutan Jainun Si Buyung Hitam (anak semang tetangganya) membeli nasi rames, karena tak tahan lapar. Tapi Anisyah tidak merasa malu juga pada suaminya Tiga hari kemudian datang ibunya kembali dari Bukit Tinggi Senang hati Anisyah. Oleh Samala ditanyailah menantunya di mana ia makan selama ditinggalkan Samala. Sebab tungku (dapur) dingin saja. Anisyah menerangkan bahwa mereka membeli nasi saja di warung, karena ia tak pandai memasak. Ibunya tercengang, memang Sutan Jainun ini orang sabar dan baik. Padahal sebenarnya kekesalan Sutan Jainun sudah sampai di puncaknya. Hanya karena ia pandai melipur lipur saja, sehingga tidak kentara. Ia pergi ke rumah orang tuanya. Rupanya ibunya sudah tahu benar akan

kebodohan menantunya. Oleh Sutan Jainun disalahkannya ibunya, ia karena kurang periksa dan selidik diterima saja Anisyah jadi menantunya. Ibunya menyatakan bahwa ia tak usah berputus asa. Akan dicari gantinya yang lain. Dicalonkan oleh ibunya, Rasyidah gadis cantik terpelajar. Sutan Jainun menurut saja kemauan ibunya asal sudah diselidiki benar-benar oleh ibunya.

Sampai di sini berakhir pula Bagian III.

IV. BALAKU SERONG (BERLAKU SERONG).

Ibu Sutan Jainun minta agar Anisyah diceraikan saja baik-baik. Sutan Jainun kawinlah untuk ke empat kalinya dengan Siti Rasyidah yang baik budi pekertinya, tidak pandai berkata kasar, rajin bekerja dan pandai memasak. Sutan Jainun tertumpah sayangnya kepada istrinya ini. Dibelikannya apa kehendak Rasyidah. Karena sayangnya pada istrinya ini sampai lupa ia melihat dan membantu ibunya; hingga ibunya menyangka anaknya sudah kena 'pekasih' (guna-guna) dan benci kepadanya.

Sementara itu datang seorang yang bernama mak Inam kepada ibu Sutan Jainun sebagai perantara untuk meminang Sutan Jainun kawin lagi dengan Siti Jawaer. Karena ibu Sutan Jainun sudah merasa benci kepada menantunya (Siti Rasyidah) pinangan tersebut pada prinsipnya dapat diterimanya. Disuruhnya lah Si Atin pergi menemui Sutan Jainun dan memanggilnya pulang. Disangka Sutan Jainun ibunya sakit, padahal tidak. Ibunya menyuruhnya kawin lagi dengan Siti Jawaer. Tentang keadaan Siti Jawaer ini semuanya serba baik, cantik, terpelajar dan pandai mengaji. Sutan Jainun keberatan atas permintaan ibunya ini karena perkawinannya dengan Siti Rasyidah berjalan dengan baik sekali. Kalau ia dimadu akan hiba sekali hatinya, sebab tak ada salahnya. Karena kehendak ibunya ditolak Sutan Jainun, ibunya jadi sangat marah. Dikatakannya Sutan Jainun tidak menurut ajaran Islam; dan ia 'berkerat rotan' (putus hubungan) dengan anaknya kalau tak mau menurut kehendaknya. Disuruhnya Sutan Jainun minta izin kepada mertuanya dan istrinya untuk

kawin lagi karena di 'jemput' (dilamar) orang.

Sempit pikiran Sutan Jainun. Tidak diturut mendurhakai ibu, diturut berlawananan dngan keinginan hati yang tak mau kawin lagi dan merasa kasihan akan Rasyidah. Oleh Sutan Jainun di-sampaikannya juga kehendak ibunya kepada Rasyidah. Rasyidah tentu sangat pilu hatinya mendengar berita itu.

Sementara itu perkawinan Sutan Jainun denan Siti Jawaer telah berlangsung. Dan semenjak itu pikiran Rasyidah kacau dan hatinya pilu. Dari hari ke hari badannya tambah kurus. Dalam pada itu datang hasutan dari seorang yang bernama Ikam Tabu, ditambah pula dengan pendapat Si Upik Nona yaitu kalau Si Rasyidah beranak boleh menjawat pusaka dari Sutan Jainun nantinya. Si Rasyidah terpengaruh pula ucapan Si Upik Nona, lalu ia pergi ke dukun (Datuek Hitam). Oleh dukun dikatakan bahwa suaminya mandul. Lantas datang pikiran jahat hasutan iblis kepada Rasyidah untuk berbuat serong dengan orang lain untuk mendapatkan anak. Sudah lupa ia akan pengajiannya. Terbayang muka laki-laki genit yang disenanginya yaitu Marah Nudin untuk melakukan perzinaan.

Pada malam Sabtu petang Ahad Sutan Jainun pulang ke rumah Rasyidah. Terdengar olehnya ada orang lain (Marah Nudin) di rumahnya. Tak salah lagi tentu mereka berbuat serong Marah Nudin dan Rasyidah lari dan bersembunyi. Kalau bertemu olehnya tentu akan terjadi perkelahian atau pembunuhan. Kejadian itu diceritakan oleh Sutan Jainun kepada istri barunya (Siti Jawaer) yang menanggapinya dengan sikap sewajarnya. Dan Sutan Jainun telah menceraikan Siti Rasyidah.

Siti Jawaer orang terpelajar, yang mula mula kurang disayangi Sutan Jainun dan bersikap dingin kepadanya karena perkawinannya dipaksakan ibunya. Tetapi kemudian berubah juga dan menjadi sayang kepadanya. Akhirnya mereka beroleh anak laki-laki, kemudian perempuan. Kedua laki istri itu berbahagia, apalagi setelah keduanya dapat menunaikan rukun Islam yang kelima yaitu naik haji ke Makkah.

Sampai di sini cerita Sutan Jainun ini tamat.

3 2. Penokohan :

Tidak kurang dari 25 nama yang tercantum sebagai pendukung cerita ini. Agaknya untuk buku yang tebalnya 44 halaman dengan ukuran 18 x 13,5 cm terlalu banyak, meskipun nama-nama tersebut tidak semuanya memegang peranan yang berarti atau hanya sebagai pelengkap saja.

Sutan Jainun yang akhirnya bergelar haji adalah orang bangsawan kaya yang jempolan ia beristri banyak, dalam arti sering kawin dan cerai. Ditekankan dalam cerita, bahwa ia mencapai sukses dalam rumah tangganya setelah perkawinannya yang ke lima kalinya. Istri kelimanya ini (Siti Jawaer) adalah seorang perempuan cantik, terpelajar dan beragama. Dengan Siti Jawaer ini ia baru dapat anak. Dan malah keduanya dapat naik haji. Padahal perkawinannya dengan Siti Jawaer tersebut adalah karena terpaksa atau dipaksa ibunya. Karena menurut estimate ibunya, anaknya sudah kena guna-guna, sehingga lupa mengurus dan membantu ibunya.

Kegagalan-kegagalan perkawinannya sebelumnya dilukiskan adalah karena kekurangan-kekurangan di pihak istri-istrinya, seperti bodoh, tak bertertib, tak pandai memasak dan sebagainya. Setiap kasus perceraianannya bukan disebabkan kesalahannya. Ini jelas maksud pengarang menokohkan Sutan atau Haji Jainun ini bersih dari segala noda. Ini agaknya tidak atau kurang tepat, sebab hampir tidak ditemui manusia yang luput dari kesalahan meskipun se-kecil-kecilnya.

3. 3. Struktur/bentuk :

Lirik prosa yang khas Minang dengan diselang-selingi peri bahasa Cerita dibagi pengarangnya atas empat nomor atau empat bagian. Permulaan cerita bagian pertama dimulai dengan se bait rithun dan dua bait pantun, sebagai pengantar.

Tanda-tanda baca konvensional diabaikan oleh pengarang yaitu dalam menyatakan kalimat langsung dengan tidak mencantumkan titik dua (:), koma dua pembuka dan penutup ("....").

Lain dari biasa, antara bagian-bagian kalimat dipakainya strip datar (-).

3. 4. Tema - amanat/isi :

Pendidikan budi pekerti terhadap anak-anak tertib-sopan dalam rumah tangga antara suami-istri dan antara mertua dan menantu dengan penggambaran berbagai sifat manusia yang baik dan yang buruk. Yang baik dapat dicontoh dan yang buruk tidak ditiru.

4. SITI RISANI DENGAN SUTAN NASARUDIN

- | | |
|-----------------------|-----------------------------------|
| a. Pengarang | : Sutan Nasarudin - Bukit Tinggi. |
| b. Penerbit | : Tsamaratul Ichwan. |
| c. Kota tempat terbit | : Bukit Tinggi. |
| d. Pencetak | : Tsamaratul Ichwan. |
| e. Cetakan ke | : XI. |
| f. Tahun Terbit | : 1961. Tahun naskah 1937. |
| g. Banyak halaman | : 74. |
| h. Ukuran buku | : 17,6×12 cm. |
| i. Kertas | : koran. |
| j. Bergambar/tidak | : tidak. |

Para Pelaku :

- Siti Risani
- Sutan Nasarudin
- Poni Ambun Suri : Ibu Sutan Nasarudin.
- Hujung Selamat
 - Dayang Daerah : Ibu Siti Risani.
- Siti Rusinah : Adik Siti Risani.
 - Tuanku Imam Mudo : Bapak Siti Risani.
- Siti Alimah
 - Datuk Rajo Alam : Bapak Sutan Nasarudin.
- Hamzah Barudin : Kemenakan bapak Siti Risani.
 - Datuk Bungsu Dirajo : Bapak Hamzah Barudin.
 - Pati Ameh Urai : Ibu Hamzah Barudin.
- Zainul Rasyid : Suami Siti Rusinah.

- Sutan Bagindo Muham-
mad : Abang Zainul Rasyid.
- Datuek Mangkuto Rajo : Bapak Siti Arabainah.
- Siti Arabainah
- Puti Lindueng Bulan : Ibu Siti Arabainah.
- Tuanku Syekh Mudo : Kadhi.

4. 1. Alur/plot :

Pada suatu hari hampir waktu asar, setelah Sutan Nasarudin selesai mandi dari tepian, ia berpakaian bagus-bagus lengkap dengan cincin dijarinya. Melihat ia berpakaian lain dari biasa itu, ibu bapaknya jadi bertanya, kenapa ia berpakaian sedemikian rupa, ada apa dan mau kemana. Sutan Nasarudin menjawab bahwa tidak ada apa apa, hanya ia ingin ke kuala melihat sepak bola dan melepas layang-layang. Mendengar itu orang tuanya mengizinkan dan menganjurkan supaya diajak pergi Bujang Selamat dan menggunakan bendi. Maka pergilah Sutan Nasarudin dan Bujang Selamat dengan bendi ke kuala Beringin.

Siti Risani anak orang Kampung Dalam setelah cape menjahit dan menerawang, lalu mengambil kecapihnya, terus duduk berjantai dikursi menghadap ke jalan raya, melihat orang lalu-lintas. Sedang asyik memainkan berbagai lagu dengan kecapihnya itu, terdengar oleh Sutan Nasarudin yang sedang naik bendi itu lalu ia menoleh. Siti Risani mendengar lonceng bendi dan derap kuda juga berusaha melihat ke bendi yang liwat dan orang yang di atasnya. Mereka bertemu pandang, sama tersirap darah di dada dan sama berkesan di hati masing-masing. Sampai kecapi Siti Risani jatuh dari tangannya dan putus talinya. Sutan Nasarudin menanyakan kepada Bujang Selamat siapa gadis pemain kecapi itu. Oleh Bujang Selamat diterangkan bahwa itu adalah Siti Risani, idaman anak-anak muda di kampungnya. Sesampai di kuala, pikiran Sutan Nasarudin tidak lagi tertumpah melihat pertandingan dan permainan, tapi sudah tergoda hatinya kepada Siti Risani. Ia kadang

kadang termenung dan tertegun. Setelah petang hari iapun pulanglah bersama Bujang Selamat. Di jalan diperhati-perhatikannya kalau-kalau ada Siti Risani duduk-duduk lagi didepan rumahnya. Tapi waktu itu Siti Risani sedang tidur berkelumun dan menangis. Siti Rusinah (adiknya) menanyakan kenapa kakaknya itu demikian. Diterangkan oleh Siti Risani bahwa tali kecapi putus dan takut dimarahi ibu bapak. Adiknya menduga bahwa ada sesuatu soal yang dialami kakaknya maka ia menangis seperti itu. Setelah disampaikan oleh Siti Rusinah hal itu kepada ibunya (Dayang Daerah) menjadi heran, sebab tali kecapi itu baru diganti. Tentu ada sesuatu hal yang terjadi. Demikian pikir ibunya. Tetapi ibunya maklum, sebab ia juga muda dahulunya.

Pada malam harinya, setelah selesai makan dan minum, berundinglah bapaknya (Tuanku Imam Mudo) dengan ibunya, yaitu hendak mencarikan jodoh Siti Risani, karena sudah patut ia berumah. Tapi orang tuanya belum menampak pemuda yang akan jadi menantu mereka.

Sutan Nasarudin sesampai di rumah sekembali dari gelanggang kula berlingin terus bermenung-menung. Nasi dimakannya terasa sekan, air diminumnya rasa duri, karena sudah dimabuk bayangan Siti Risani. Maka diberanikannya dirinya menulis surat menyatakan cintanya kepada Siti Risani yang penuh dengan pantun dan ibarat. Surat tersebut diantarkan bujang Selamat ke Siti Risani. Surat tersebut diterima dengan baik dan dibalas oleh Siti Risani, yang penuh pula dengan pantun dan ibarat membalas pernyataan cinta Sutan Nasarudin. Balasan surat itu diantarkan oleh Siti Aminah (pandagar beras/padi) ke Sutan Nasarudin. Begitu diterima surat tersebut oleh Sutan Nasarudin terus dibalas pula olehnya dan disertai sebetuk cincin pusaka permata intan bertian sebagai tanda cintanya yang tak terbatas. Disuruhnya pula Bujang Selamat mengantarkan surat tersebut. Setelah diterima oleh Siti Risani, dicobanya memakai cincin tersebut, lalu disimpannya di laci mesin jahit. Pada malamnya, selesai makan dan minum dan setelah adik-adiknya tidur, maka Siti Risani tidak juga mau tertidur mananya. Pikirannya melayang-jayang dan harap harap cemas, siapakah orang yang akan dicarikan ibu bapaknya untuk jodohnya. Adakah Sutan Nasarudin? Dalam perundingan antara ibu dan bapaknya pada malam itu dicalonkan oleh bapaknya untuk Siti Ri-

sani yaitu kemenakannya sendiri yang bernama Hamzah Barudin gelar Sutan Bagindo, anak Datuek Bungsu Dirajo dan Puti Ameh Urai. Menurut pandangan bapaknya sesuai untuk Siti Risani. Siti Rusinah akan dikawinkan pula sekalian. Sekali memka pura dua tiga utang terbayar. Direncanakan menikahkan Siti Risani pada petang Kamis malam Jumat. Mendengar bakal suaminya itu Hamzah Barudin, pusing dan resah - gelisah Siti Risani karena orang itu tak berkenan di hatinya sama sekali.

Bapak Sutan Nasarudin yaitu Datuek Rajo Alam ingin menyampaikan suatu berita kepada istrinya yaitu Ambun Suri, bahwa Sutan Nasarudin dilamar orang untuk suami Siti Arabainah anak Puti Lindung Bulan. Ia minta pendapat istrinya, setuju atau tidak. Istrinya setuju. Disampaikanlah kepada pihak keluarga atau orang tua Arabainah bahwa lamaran mereka diterima dan ditetapkan pula hari perhelatan pernikahan anak mereka. Maka berlangsunglah perhelatan tersebut dengan berbagai macam hiburan.

Dirumah Siti Risani segala sesuatu untuk perhelatan perkawinannya dengan Hamzah Barudin telah siap pula. Tetapi Siti Risani rintang bermenung dan bersedih hati saja. Ia berniat hendak melarikan diri dengan Sutan Nasarudin. Dibuatnyalah surat kepada Sutan Nasarudin yang isinya menyatakan bahwa ia dipaksa kawin dengan Hamzah Barudin; dan ia mengajak Sutan Nasarudin melarikan diri - dan memintanya datang pukul satu (malam). Untuk bekal di perjalanan sudah disiapkannya. Selain itu ditulisnya pula surat untuk ibu bapaknya dan adiknya, yang isinya menyatakan bahwa ia akan meninggalkan kampung halaman, melarikan diri bersama Sutan Nasarudin kekasihnya. Suratnya yang untuk Sutan Nasarudin diantarkan oleh Siti Alimah.

Meskipun Sutan Nasarudin telah kawin dan tinggal di rumah Siti Arabainah sebagai suami istri, namun hatinya tidak senang. Pikirannya melayang ke Siti Risani. Dikatakannya kepada istrinya bahwa ia ingin sekali pergi ke rumah orang tuanya. Istrinya melepaskannya dan mengharapkan ia segera kembali. Sutan Nasarudin pergilah ke rumah orang tuanya. Didapatinya ibu bapaknya tak di rumah. Hanya ada Bujang Selamat. Lalu surat penting dari Siti Risani yang dibawa Siti Alimah tadi diberi-

kan Bujang Selamat ke Sutan Nasarudin. Setelah dibaca olehnya lalu ia mencari oto untuk bersama melarikan diri.

Kira-kira pukul satu malam, sebelum tuan Kadhi datang menikahkan Hamzah Barudin dengan Siti Risani, Sutan Nasarudin sudah datang mengambil Siti Risani. Mereka berdua beratngkalah melarikan diri.

Kira-kira pukul empat pagi, telah datang tuan Kadhi, para penghulu serta undangan lainnya. Upacara pernikahan Siti Risani dengan Hamzah Barudin dan Siti Rusinah dengan Zaimul Rasyid mulai dilaksanakan. Tapi Siti Risani tidak ada. Terkejutlah ibunya, lalu menangis meraung-raung. Terkejut pula semua tamu. Bapaknya termanguhilang akal dan malu kepada orang banyak.

Setelah sehari antaranya, diusahakanlah mencarinya, tapi belum berhasil. Dua bulan tepat sesudah itu dapatlah oleh Siti Rusinah sehelai surat di laci mesin jahit. Tahulah ia dan ibu bapaknya bahwa Siti Risani pergi dengan Sutan Nasarudin.

Sementara Sutan Nasarudin yang katraya pergi ke rumah orang tuanya padahal lari dengan kekasihnya, istrinya (Siti Arabainah) menunggu-nunggunya juga. Menunggu orang yang tak akan datang. Hatinya hancur remuk-redam. Ia merasa punai telah lepas dari tangannya.

Waktu Puffilindung Bulan (ibu Arabainah) pergi berbelanja ke pasar untuk menantunya, ia mendengar orang lain berbincang tentang menantunya (Sutan Nasarudin) telah lari bersama dengan Siti Risani. Segera ia pulang. Didapatinya anaknya sedang mungut beresedih hati. Lalu ditanyanyai; diceritakan oleh Arabainah bahwa suaminya tak pulang-pulang. Lindung Bulan marah dan menyesali sikap Sutan Nasarudin demikian. Datang bapaknya (Datuk Mangkuto Rajo) juga mendengar di pasar bahwa Sutan Nasarudin melarikan anak gadis orang yaitu Siti Risani. Setelah pasti oleh bapaknya memang terjadi demikian, ia menggelah mengerang panjang, hilang akal dan bicara.

Sementara itu Sutan Nasarudin dan Siti Risani dalam pelarian mereka telah sampai di Padang. Di sana mereka berjalan masuk toko ke luar toko dan menginap di Oranye Hotel. Baik Sutan Nasarudin maupun Siti Risani waktu duduk-duduk di Hotel Oranje tersebut sama-sama menyampaikan kandungan kalbu masing-masing selama ini. Sama-sama menyatakan cinta. Tapi untuk melakukan hubungan kelamin dielakkan mereka. Besoknya mereka bermaksud meneruskan perjalanan ke Luhak Lima Puluh Kota menemui Tuanku Syekh Mudo yang tinggal di Taluek Aie Putih untuk menikahkan mereka. Berangkatlah mereka dari Padang dan sampai di Payakumbuh mereka berhenti untuk berjalan-jalan dan berbelanja. Setelah mulai petang (lewat pukul dua siang) mereka meneruskan perjalanan menuju tempat tinggal Tuanku Syekh Mudo. Kedatangan mereka disambut dengan gembira oleh Syekh Mudo karena merasa rezeki akan datang. Setelah selesai makan dan minum sekedarnya, disampaikanlah oleh Sutan Nasarudin maksud kedatangan mereka yaitu minta dinikahkan. Oleh Tuanku Syekh Mudo dilangsungkanlah upacara pernikahan mereka (akad nikah, ijab-kabul). Senanglah hati keduanya. Selesai itu mereka kembali dan menginap di Bukit Tinggi. Di sanalah disampaikan mereka hasrat yang selama ini tertahan.

Keesokan harinya berangkatlah keduanya menuju Medan. Di perjalanan Siti Risani ingat adiknya (Siti Rusinah) dan ibu bapaknya yang sedang dirundung duka dan Sutan Nasarudin ingat pula istri pertamanya Siti Arabainah yang ditinggalkannya begitu saja dan ingat pula orang tuanya yang tentu lapat malu. Untuk mengalihkan perhatian dan sekejar perintang rintang waktu, Siti Risani memetik kecapinya dan membawakan bermacam-macam lagu berganti gantian dengau suaminya.

Akhirnya sampailah mereka di Medan dan menginap di sebuah Hotel. Mulailah Sutan Nasarudin mengajukan lamaran untuk bekerja kembali di B.P.M. Kebetulan B.P.M. memang membutuhkan tenaga dan ia dapat diterima bekerja kembali sebagai kepala gudang dengan gaji Rp 75,- sebulan. Berita gembira ini disampaikan kepada Siti Risani yang tentu saja sangat girang hatinya. Apalagi dapat pula persekot sebanyak Rp 200,-. Dengan wang tersebut dibelinya perkakas rumah dan mereka dapat menyewa sebuah rumah bagus.

Segala barang yang terjual/tergadai selama ini telah tergan-
ti. Kalau mereka pulang, barangkali ibu bapak mereka akan se-
nang juga sebab mereka dapat hidup berbahagia.

Sampai di sini tamatlah cerita Siti Risani dengan Sutan
Nasarudin.

4. 2. Penokohan :

Pengarang tak menyebut-nyebut reaksi Sutan Nasarudin waktu
akan dinikahkan dengan Siti Arabainah, gadis yang bukan tam-
batan hatinya. Orang tua Sutan Nasarudin sama sekali tak me-
ngetahui bahwa anaknya telah punya 'simpanan' yaitu Siti Risani.

Karena sikap tak mau berterus-terang dari Sutan Nasarudin
mengenai hubungannya dengan Siti Risani, perkawinannya dengan
Siti Arabainah hanyalah berpura-pura saja. Yang korban adalah
Siti Arabainah dan orang tua Sutan Nasarudin. sendiri karena
diberi malu oleh anaknya sendiri yang pergi tanpa pamit. Nyata
ia seorang yang tak bertanggung jawab, meninggalkan istrinya
yang sah begitu saja, demi karena memenuhi janji dan tekadnya
hendak memperunting kekasihnya yaitu Siti Risani.

Pengarang dengan melukiskan sikap Sutan Nasarudin demikian,
nyata hendak memperlihatkan kepada para pembaca, inilah akibat
kawin tanpa cinta lebih dulu atau 'kawin paksa', kawin dengan
orang yang bukan pilihan sendiri dan berusaha menggambarkan
sukasnya perkawinan dengan orang pilihan sendiri yang sama-ta
ma cinta dan saling pengertian lebih dahulu.

4. 3. Struktur / bentuk :

Garis prima yang khas Minang. Tanda-tanda baca yang lazim se-
perti defam kalimat perokupan langsung kadang - kadang tidak

dilaksanakan menurut konvensi yang berlaku.

Ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimat klisenya. pendeknya bahasanya lebih segar jika dibandingkan dengan karya-karya Syamsudin Sutan Radjo Endah ('Sutan Jainun' umpamanya). Pengarang sering memakai kata 'agak, atau'agaklah' yang jarang ditemui pada karya pengarang-pengarang roman atau novel Minang lainnya.

4.4. Tema-amanat/isi :

Pendidikan, pengajaran dan nasihat serta kiasan untuk muda-mudi dalam jalinan suatu kisah percintaan yang menurut pengarangnya betul-betul terjadi di Lubuk Basung - Bukit Tinggi. Dilukiskan oleh pengarang bagaimana bedanya atau hasilnya perkawinan dengan 'cinta' lebih dulu dengan perkawinan "tanpa-cinta" lebih dulu atau "kawin paksa".

5. SUTAN LANJUNGAN

- a. Pengarang : Bahar Datuk Nagari Basa-Koto nan Ampek Payakumbuh. Semasa mudanya bergelar Sutan Parmato.
- b. Penerbit : C. V. Eleonora.
- c. Kota tempat terbit : Payakumbuh.
- d. Pencetak : C. V. Eleonora.
- e. Cetakan ke : satu.
- f. Tahun terbit : 1965.
- g. Banyak halaman : 80 halaman jilid I, 78 halaman jilid II.
- h. Ukuran buku : 17, 7 X 12, 7 cm jilid I, 17 X 12, 5 jilid II.
- i. Kertas : koran.
- j. Bergambar / tidak : Halaman akhir tiap - tiap bagian cerita pada jilid II pakai vignet.

Para Pelaku :

- Sutan Lanjungan
 Puti Sari Dunia : Ibu Sutan Lanjungan.
 Tuanku Biopari : Bapak Sutan Lanjungan.
 Datuk Andiko : Mamak Sutan Lanjungan.
 Pakih Malin : Murid Tuanku Biopari.
 Sutan Diateh
 Puti Limbak Gayo : Anak Sutan Diateh.
 Datuk Malintang : Mamak Puti Limbak Gayo.
 Malin Tangga Iman.
 Datuk Indo Pangulu : Mamak Lientje.
 Lientje : Anak Malin Tangga Iman.

- Ameh Suri Tuladan : ibu Gayo Iman.
- Gayo Iman (Siti Sabairah)
- Sutan Kabanaran : Bapak Gayo Iman.
- Datuok Timbangan : Mamak Gayo Imam.

5. 1. Alur/plot :

Bahagian 1

AKIBAT MALANJUANG DUNIA(AKIBAT MEMENTINGKAN DUNIA)

Sutan Lanjungan adalah keturunan orang baik - baik juga dan cukup menerima harta warisan, artinya ia orang berada. Tapi karena tak paudai memakai harta tersebut, orang lain yang menikmati, sedangkan dia jatuh melarat. Dalam pada itu terpikir olehnya hendak merantau. Pergilah ia minta izin kepada mamaknya.

Bahagian 2

LAH LULUIH MANGKO MALANTAI (TELAH TERPEROSOK MAKA MELANTAI)

Terjadi dialog antara Sutan Lanjungan dengan mamaknya (Datuok Andiko). Sutan Lanjungan menyatakan keinginannya hendak merantau meninggalkan kampung halaman. Oleh mamaknya dimintai alasan - alasan apa ia hendak merantau itu. Sutan Lanjungan menyatakan, bahwa keadaan sekeliling masyarakat yang mendorongnya, yang dapat disimpulkan dalam peribahasa: 'Lah alah Iman dek binatu'. Maksudnya: Para pendatang telah berkuasa atas pribumi; sekurang - kurangnya para pendatang lebih baik hidupnya dari penduduk asli. Karena itu ia ingin mencari ilmu

dan pengalaman di negeri orang. Tapi menurut mamaknya, kesalahan terletak pada kita pribumi juga, karena lengah, lalai dan malas bekerja. Jangan terlalu memandang yang jauh, yang dekat urus dulu. Mamaknya memberi nasihat tentang hidup di atas dunia ini ada 4 coraknya, kalau disimpulkan sebagai berikut:

1. Hidup di bumi hendaklah rajin bercocok-tanam (bertani) dan berternak. Hasilnya mudah dicapai.
2. Hidup di laut siapkan alat-alat pelayaran, lengkapi dengan ilmu pengetahuan tentang bintang-bintang dan cuaca, serta fisik hendaklah kuat.
3. Hidup di awang-awang yaitu yang dimaksud berniaga tentu akan mendapat keuntungan atau kerugian.
4. Hidup di langit, maksudnya hidup untuk akhirat nanti, dengan iman yang kokoh serta kuat beramal ibadat yang banyak.

Mamaknya tak menginginkan Sutan Lanjungan pergi merantau, karena di rantau belum tentu senang.

Nasihat mamaknya dapat dibenarkan oleh Sutan Lanjungan, tetapi ia menyatakan bahwa mamaknya serta ibunya waktu mudanya senang, karena cukup harta. Sekarang harta itu berupa sawah ladang sudah di tangan orang. Mendengar perkataan Sutan Lanjungan itu mamaknya marah, tapi untung dapat menguasai dirinya, dan diberinya penjelasan sebab-musababnya harta-harta itu tergadai pada orang lain, yang ringkasnya :

1. Mendirikan Penghulu 2. Mengadakan perhelatan kawin.

Hal tersebut dapat dibenarkan menurut adat. Karena hukum adat menentukan ada 4 hal yang boleh menjual dan atau menggadai

1. Maki terbulur. 2. Gadis tak berlaki 3. Kampung tak berdiri. Mendirikan penghulu.

Mamaknya menyatakan bahwa niatnya baik dan hendak menebus kembali semua harta tersebut, tapi belum berdaya. Karena itu jengalah ia disesati.

Mendengar penjelasan demikian, Sutan Lanjungan dapat menerimanya dan minta maaf kalau mamaknya tersinggung. Tapi sungguhpun demikian ia masih mengeritik mamaknya, sebab semua pekerjaan hendaklah diperkirakan dan disesuaikan dengan kemampuan kita; beban itu yang akan dipikul. Sedangkan mamaknya telah tidak berbuat demikian, sehingga akibatnya yang menderita kemenakannya sendiri. Walaupun kritik kemenakannya sangat tajam tapi benar, maka oleh mamaknya tidaklah dibantah lagi. Mamaknya berjanji tiga hari untuk berpikir mengizinkan kemenakannya merantau. Sutan Lanjungan kembali pulang. Sepeninggal dia pergi mamaknya berpikir pikir dan terpikir olehnya hendak bermufakat dengan bapak Sutan Lanjungan yaitu Tuanku Biopari.

Bahgian 3

TABIK SANTAN DEK MANGILANG (TERBIT SANTAN KARENA DIPERAS)

Datuék Andiko pergi menemui Tuanku Biopari di surau Lawang Khairani dan menceritakan kehendak Sutan Lanjungan yang mau pergi merantau, serta dialog antara mereka, yang berkesudahan dengan penyesalan Sutan Lanjungan atas perbuatan mamaknya waktu dulu. Datuék Andiko ingin mendengar pendapat Tuanku Biopari dalam soal tersebut. Tuanku Biopari beranggapan tentu ada sesuatu yang menyinggung perasaan anaknya sehingga ia bertekad hendak merantau itu. Untuk mendapat keterangan langsung dari tangan pertama, maka Datuék Andiko dan Tuanku Biopari sepakat hendak memanggil Sutan Lanjungan. Dialog segi tiga berlangsung dalam bentuk sanjak-sanjak dan kalimat kalimat liris. Bapak dan mamaknya tak dapat membiarkan Sutan Lanjungan pergi merantau, karena ia anak tunggal; ibu dan bapaknya sudah tua pula. Malah ia diminta oleh bapak dan mamaknya supaya kawin dulu dan memikul beban jadi penghulu kampung. Tapi karena Sutan Lanjungan bertekad juga hendak merantau, bapak dan mamaknya tak dapat alasan lagi untuk menahannya, sebab apa yang

disebut Sutan Lanjungan terasa pula kebenarannya; maka dilepas dan diizinkanlah dia pergi merantau dengan syarat ia dipertunangkan dulu. Mula-mula Sutan Lanjungan masih menolak.

Bahagian 4

MENURUK ADAT BATALI CAMBUA (MENURUT ADAT BERTALI CAMBUR)

Karena keras permintaan bapak dan mamaknya, akhirnya diizinkan juga. Mamaknya mencalonkan Puti Limbak Gayo untuk tunangan Sutan Lanjungan tapi ditolak oleh Tuanku Biopari, karena Puti Limbak Gayo hanya bagus zahirnya saja dan rahunya hanya melagak (bersolek). Datuek Andiko malu hati terhadap Tuanku Biopari, sebab sudah dua kali jatuh. Pertama di-setali kemenakannya, kedua dibanding orang semenda. Diusulkan lagi oleh Datuek Andiko si Lientje gadis modern. Usul ini penegasan pendirian Tuanku Biopari. Apakah betul kokoh sebagai selamanya ini. Dan memang Tuanku Biopari menolak, sebab setali tiga uang dengan usul pertama. Sekarang diminta supaya Tuanku Biopari, sepuasnya calon. Dicalonkannya Gayo Iman (Siti Sabariah) gadis yang baik budi, laku dan perangnya, famili bapaknya juga. Keduanya setuju dan segera akan diurus.

Bahagian 5

TUNDUAKA PAHAM KABANARAN (TUNDUK KE PAHAM KEBENARAN)

Dipanggil Sutan Lanjungan dan disampaikan keputusan bapak dan mamaknya hendak mempertunangkan dengan Gayo Iman

Siti Sabariah. Setelah itu baru ia boleh pergi merantau. Oleh Sultan Lanjungan diterimalah dengan baik permintaan bapaknya itu; dan malah diberi modal untuk berdagang oleh bapak dan mamaknya masing-masing seribu rupiah. Diusulkan pula hari dan waktunya berangkat. Sebelum berangkat, ibunya (Puti Sari Dunia) memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya itu. Nasihat-nasihatnya itu antara lain ialah :

1. Jangan merusak.
2. Jaga diri.
3. Kuatkan iman.
4. Mengambil contoh yang baik.
5. Pakai sifat ketimuran.
6. Jangan asal meniru saja.
7. Jangan bergaul bebas dengan anak gadis.
8. Tetap pendirian.

Mamaknya ikut memberikan nasihatnya pula :

Supaya pandai-pandai menyesuaikan diri di tempat tinggal yang baru

2. Rendahkan diri kepada orang yang pandai.
3. Jangan sombong.
4. Sabar dan tabah menghadapi bahaya.
5. Tuntut ilmu kepada Datuek Timbangan (calon mertuanya).

Bapaknya tak ketinggalan pula memberikan petunjuk-petunjuk yaitu mengenai ajaran agama, jalan ke kampung akhirat, yang pokoknya :

1. Mengerjakan suruhan Allah dan menghentikan (tidak mengerjakan larangannya). Menjalankan Sunnah Nabi.

Maka tibulah saat keberangkatan Sultan Lanjungan pergi merantau, dilepas dengan hati suci dan do'a kepada Allah atas keselamatannya serta mencapai sukses, oleh ibu bapak dan mamaknya.

Sampai disini tamat jilid I.

Bahagian 6.

**AKIBAT BAKATO MANGULUANG LIDAH (AKIBAT BERKATA
MENGGULUNG LIDAH)**

Sutan Lanjungan telah turun rumah pergi merantau ke kampung Datuek Timbangan. Sebelum itu telah dilakukan timbang tanda antara Tuanku Biopari dengan Sutan Kabanaran (bapak Gayo Iman).

Sesampai Sutan Lanjungan di pasar Kampung Balai Tengah, secara kebetulan ia bertemu dengan Sutan Kabanaran (bakal merusanya). Oleh Sutan Kabanaran disuruhnya anaknya (Gayo Iman) pulang mengantarkan Sutan Lanjungan ke rumah mamaknya (Datuek Timbangan). Gayo Iman (Siti Sabariah) mula-mula menolak, begitu juga Sutan Lanjungan. Karena mungkin salah anggapan orang kampung, menyangka yang bukan-bukan. Terjadi dialog antara bapak dengan anak, antara anak dengan bakal menantu. Akhirnya, karena sang bapak bertanggung-jawab andaikata ada reaksi dari orang kampung, maka anak dan bakal menantu berjalanlah bersama-sama. Di perjalanan mereka bertemu dengan dua orang penduduk kampung tersebut. Seorang diantaranya kemenakan Sutan Kabanaran sendiri yaitu Si Lelomanjo. Seorang lagi Sutan Sirasah (teman Si Lelomanjo). Mereka ini marah melihat Siti Sabariah berjalan bersama Sutan Lanjungan, karena menyalahi adat katanya. Tetapi Sutan Lanjungan dan Sabariah cukup sabar menghadapi mereka. Sedang bertengkar-tengkar itu datang Sutan Kabanaran meleraikan mereka dan memberikan penjelasan serta mengajak mereka pergi ke kampung Datuek Timbangan yaitu rumah Siti Sabariah untuk penyelesaian final.

Bahgian 7

TIBO BANA TIMBUJALAH DAMAI (TIBA KEBENARAN TIMBULAH DAMAI)

Mereka sampailah di rumah Siti Sabariah. Datuek Timbangan sedang berada disitu. Ia heran melihat kedatangan mereka bersama-sama itu; dan menduga tentu ada apa-apanya. Setelah dapat penjelasan dan setelah Sutan Lanjungan menyerahkan surat dari bapaknya, maka jelaslah bagi Datuek Timbangan duduk per-

soalan dan maksud kedatangan Sutan Lanjungan. Syukur ia dapat pula menyelesaikan dan mendamaikan pertengkaran yang telah terjadi dengan masing-masing saling bermaafan dan bersalaman serta ditutup dengan do'a.

Bahagian 8

MARUBAH NASIB JO USOHO (MENGUBAH NASIB DENGAN USAHA)

Setelah Lelomanjo dan Sutan Sirasah meninggalkan rumah Siti Sabariah mereka yang tinggal terus bercakap-cakap menanyakan keadaan diri dan kampung masing-masing. Karena telah larut malam, Datuek Timbangan pergilah ke rumah anaknya. Tinggalah Sutan Kabanaran dan Sutan Lanjungan di rumah Siti Sabariah.

Telah beberapa bulan Sutan Lanjungan di sana ; ia tetap menjaga nama baiknya. Siang hari ia berniaga, malamnya mengaji mempelajari ilmu adat dan seluk beluknya. Karena baiknya budi pekerti Sutan Lanjungan, Datuek Timbangan, Sutan Kabanaran dan Siti Sabariah menjadi sangat sayang kepadanya.

Telah setahun pula berlalu, perdagangan Sutan Lanjungan banyak dapat untung; lalu ia bayarkan zakat yang wajib dan sedekah yang suat. Tak lupa pula ia memberikan tanda mata atau sokongan kepada Datuek Timbangan, Sutan Kabanaran dan Sabariah, yang diterima mereka dengan hati berat tetapi gembira. Demikian pula tak lupa Sutan Lanjungan mengirimkan bantuan untuk ibu bapaknya dan mamaknya dan mengembalikan modal yang Rp 2.000,- kepada bapaknya dan mamaknya, disertai sepucuk surat yang isinya menyatakan dia ada selamat-selamat saja dan telah dapat rezeki yang lumayan.

Oleh ibu Sutan Lanjungan, sepakat dengan abangnya (Datuek Andiko) serta sumbunya (Tuanku Biopari), wang Rp 2.000,- yang dikembalikan Sutan Lanjungan, dijadikan penebus harta yang te-

lah tergadai selama ini oleh Datuek Andiko. Setelah memasuki tahun ke tiga, perdagangan Sutan Lanjungan beruntung terus, sehingga ia dapat menebus kembali semua sawah ladang yang tergadai atau terjual selama ini. Ibu bapak dan mamaknya sangat bangga karena Sutan Lanjungan telah dapat membangkit yang terendam, memulihkan kekayaan mereka. Dibuatlah surat menyuruh ia pulang dengan maksud menjadikan ia penghulu serta melaksanakan janji yang selama ini telah dibuat antara orang tua dan mamaknya di satu pihak, dengan keluarga Siti Sabariah di pihak lainnya.

Bahagian 9

CUPAK PANUAH GANTANG BALANJUANG (CUPAK PENUH GANTANG BERLANJUNG)

Datuek Timbangan menyampaikan kepada Sutan Lanjungan isi surat yang diterimanya yaitu untuk menyuruh pulangnya serta maksud hendak mengangkatnya jadi penghulu menggantikan mamaknya Datuek Andiko yang telah tua. Sutan Lanjungan merasa keberatan, karena belum sanggup memikul beban dan tanggung jawab sebagai seorang penghulu. Oleh Datuek Timbangan diberi ia nasihat nasihat yang berharga, karena tugas demikian tak dapat dielakkan lagi. Kemudian disampaikannya pula niatnya selama ini yaitu menikahkan Sutan Lanjungan dengan Siti Sabariah, sekedar akad nikah ijab - kabul saja dahulu, perhelatannya boleh kemudian. Dipanggil Siti Sabariah dan diminta Datuek Timbangan agar Sutan Kabanaran memberikan nasihat - nasihat anaknya dalam melayurkan bahtera rumah-tangga. Ijab kabul dilakukan di depan Engku Kadhi, dan jadi sahlah Sutan Lanjungan sebagai suami Siti Sabariah. Sutan Lanjungan akan pergi ke rumah orang tuanya bersama istrinya. Nasihat terakhir diberikan pula oleh Datuek Timbangan dan Sutan Kabanaran. Selesai itu Sutan Lanjungan dan istri mohon diri dan minta maaf.

Bahagian 10.

**MALANJUANG ADAT JO LIMBAGO (MENGUTAMAKAN ADAT
DAN LEMBAGA)**

Berangkatlah mereka menuju kampung Lautan Budi. Sukses yang telah dicapainya dalam berniaga ⁷⁾ Ibu dan bapaknya telah menunggu-nunggu kedatangan anak dan menantu mereka dengan gembira. Sedangkan mamaknya menanti dengan hati suka bermacam pur duka, karena ingat dengan kelakuannya semasa dulu.

Sesampai Sutan Lanjungan dan Siti Sabariah di rumah orang tua mereka disambutlah oleh ibu bapak dan mamaknya dengan penuh haru. Ibunya berurai air mata tanda kegembiraan; dan para familipun berdatanganlah ikut menyambut kedatangan mereka.

Setelah seminggu di rumah rapatlah kaumnya yang sepayung untuk merundingkan pengangkatan Sutan Lanjungan jadi penghulu. Surat dikirim ke Datuek Timbangan dan Sutan Kabanaran mengundang mereka menghadiri perhelatan perayaan pengangkatan penghulu, sekalian merayakan pula perkawinan Sutan Lanjungan dengan Siti Sabariah. Mulailah dilaksanakan segala upacara adat yang berhubungan dengan acara tersebut. Kini Sutan Lanjungan suami Siti Sabariah (Gayo Imun) resmi menjadi penghulu dan bergelar Datuek Andiko menggantikan mamaknya yang telah uzur.

Sampai di sini tamatlah jilid II, dengan demikian tamat pulalah cerita Sutan Lanjungan ini.

5. 2. Penokohan :

Pengarang tidak memberi kesempatan untuk berperan kepada kaum Ibu. Ibu Siti Sabariah yaitu Luti Ameh Suri Tuladan sa-

⁷⁾ Dalam pengarang kaltra sedikit (salah cetak ?) yaitu tentang modal Sutan Lanjungan yang dikatakan Rp 4.000,- padahal sebenarnya Rp 2.000,-.

ma sekali dibisukan. Apakah dia hanya disuruh jadi penonton saja ?. Agaknya pengarang tidak melihat atau sengaja mengelakkan kenyataan, bahwa dalam soal mencari jodoh, sampai mengawinkan anak, peranan ibu cukup besar. Tak mungkin pekerjaan itu dilangsungkan oleh pihak laki-laki saja. Jadi terlihat ketidakseimbangan yang seharusnya tidak demikian.

5. 3. Struktur / bentuk :

Prosa liris yang khas Minang. Kalimat-kalimat berirama pengarang Sutan Lanjungan ini hampir seluruhnya disusun dari peribahasa-peribahasa berupa pepatah - petiti, perumpamaan, ibarat, ramsil serta ungkapan-ungkapan. Pembicaraan (dialog) berlangsung selain dalam bentuk liris prosa juga dalam bentuk puisi.

Beda dari biasa, antara satu phrase dengan lainnya dipergunakan 'koma', yang biasanya dengan memakai 'arak' atau 'jeda.'

Cerita Sutan Lanjungan ini terdiri dari dua jilid buku. Jilid pertama terbagi atas 5 bahagian dan jilid kedua sebagai lanjutannya, bermula dari bahagian 6 sampai dengan bahagian 10.

Sebelum Bahagian I, di bawah judul : SOPAN SANTUN HUBUNGAN BAIK, pengarang memulai karangannya dengan seba- it puisi, kemudian dalam bentuk liris prosa, diselang selingi pu- isi dan penutupnya juga dengan beberapa bait puisi. Isi semuanya ini adalah sebagai kata pengantar untuk memasuki cerita Sutan Lanjungan ini. Terlebih dahulu pengarang membeberkan riwayat pengalaman, begitu juga masa-masa penjajahan yang telah diala- mi oleh kita bangsa Indonesia. Kemudian menguraikan latar belak- kang dan pokok-pokok pikiran pengarang dalam menyusun cerita ini.

Sebelum itu pada halaman 2, pengarang mencantumkan dua bait sajak yang rupanya sebagai motto untuk karangan ini. Hal yang sama juga terdapat pada jilid kedua.

Jilid pertama ditutup oleh pengarang dengan 5 bait sanjak yang oleh pengarang disebutnya 'gurindam'. Jilid kedua ditutupnya pula dengan sanjak-sanjak sebanyak 20 buah.

5. 4. Tema - amanat / isi :

Yang pokok adalah masalah pemakaian adat, budi dan akhlak. Diharapkan oleh pengarangnya untuk dapat jadi neraca pertimbangan dan pemikiran oleh masyarakat umum terhadap kehidupan Surau Lanjungan yang erat sekali kaitannya dengan masalah tersebut. Disertai sedikit lukisan perkawinannya sebagai pelengkap cerita.

6. SITI MARIAM

a. Pengarang	: A. St. Dindjung dan A.D. Adjung, yang pertama berasal dari Bukit Tinggi dan yang kedua dari Payakumbuh.
b. Penerbit	: C. V. "Indah".
c. Pencetak	: Tidak di cantumkan.
d. Kota tempat terbit	: Bukit Tinggi.
e. Cetakan ke	: satu.
f. Tahun terbit	: 1962.
g. Banyak halaman	: 50.
h. Ukuran buku	: 17,8 X 13,5 cm.
i. Kertas	: koran.
j. Bergambar / tidak	: tidak.
k. Jilid / bagian ke	: satu.

Para Pelaku :

- Siti Mariam	
- Muncak Udin	: Mamak Siti Mariam.
- Sutan Korunia	: Suami Siti Mariam.
- Siti Nurlela	: Teman Siti Mariam.
- Siti Syamsiar	: Teman Siti Mariam.
- Sutan Mantari	: Teman Sutan Korunia.
- Halimah	: Pelacur.

6. 1. Alur / plot :

I.

SITI MARIAM

Siti Mariam seorang gadis cantik. Ia anak tunggal ibu bapaknya. Karena itu ia manja. Tetapi malang baginya, sewaktu kasih ibu sedang tertumpah, kedua orang tuanya itu meninggal akibat gempa bumi di Padang Panjang. Ia tinggal bersama mamaknya (Muncak Udin) yang tidak sesayang ibu dan bapaknya. Istri mamaknya ini seorang yang suka membuat basung-fitnah. Suaminya dapat dipengaruhinya supaya tidak memelihara Siti Mariam. Mamaknya ingin hendak mengawinkannya dengan Sutan Karunia - tapi ada maksud lain dibelakang itu.

Sutan Karunia mempersiapkan diri untuk menghadapi perkawinannya dengan Siti Mariam. Segala keperluan untuk itu telah dibeli atau diadakannya. Begitu juga kedua orang tuanya telah menyediakan segala keperluan perhelatan anaknya.

II.

NIAT SAMPAI KAUA TELAH LAPEH (NIAT SAMPAI KAUL
TELAH SELESAI).

Dirumah tempat tinggal Siti Mariam pun telah siap pula barang sesuatu untuk menghadapi perhelatannya. Sampailah waktunya mengadakan helat atau kenduri besar-besaran lengkap dengan musiknya. Begitu juga di rumah orang tua Sutan Karunia pesta-pora sampai 3 hari. Kedua pengantin sangat gembira. Sebagai suami-istri jarang kedua ya berpisah. Barang sesuatunya selalu berdua, sehingga mendapat kritikan orang. Keduanya hidup terlalu bersenang-senang menghabiskan harta.

Mamaknya Siti Mariam semenjak perkawinan kemenakannya itu tak pernah datang dan mengurus kemenakannya itu lagi.

Ianya tidak terpikir oleh Sutan Karunia hendak pergi merantau mencari wang ke Medan tanah Deli. Karena wang di saku dan simpanan selatuk ini telah semakin menipis. Akan minta kepada orang tua, malar. Maksud hatinya hendak merantau itu

disampaikannya kepada ibu bapaknya; dan orang tuanya itu dapat menyetujuinya.

III. SUTAN KARUNIA PAI MARANTAU (SUTAN KARUNIA PERGI MERANTAU)

Oleh Sutan Karunia dicarilah ketika yang baik untuk menyampaikan niatnya itu kepada Siti Mariam, sesuai dengan nasihat bapaknya. Setelah disampaikannya, istrinya tak dapat membenarkan kan, kerana itu berarti ia akan kesepian, putusya tempat bergantung dan runtuhnya tempat berpijak. Badan akan tinggal seorang diri. Tapi sungguhpun begitu ia tak dapat menahan kehendak suaminya; sebab dijanjikan tidak akan lama di sana.

Setelah direncanakan hari keberangkatannya, pergilah Sutan Karunia lebih dulu menemui orang tuanya untuk minta diri dan minta maaf. Begitu pula ditemuinya semua famili dan kawan-kawannya.

Tibalah saat keberangkatan Sutan Karunia menuju Medan tanah Deli. Ia dilepas dan diantar oleh orang tuanya sampai di Perhentian Bus; dan memberikan nasihat-nasihat yang sangat berguna untuk pegangan anaknya di rantau. Istrinya berat sekali melepaskan suaminya; dan sangatlah mengharukan perpisahan mereka di kala itu.

IV. SUTAN KARUNIA DI MEDAN

Otobus berangkatlah dan terus tancap gas. Selama dalam perjalanan ingatan Sutan Karunia tak lepas kepada yang ditinggalkannya, terutama istrinya. Di perjalanan itu ia dapat kawan orang yang satu bus dengannya. Sesampainya di kota Medan, kawannya itu mengajaknya tinggal di tempat kawannya itu untuk sementara.

Pada suatu hari, Sutan Karunia berjalan-jalan di Jalan Kanton. Ia ingin menonton film. Sebelum dapat membeli karcis, terlihat olehnya seorang anak gadis cantik yang hendak menonton pula. Anak gadis tersebut mendekati Sutan Karunia. Terjadi percakapan. Si gadis punya dua buah karcis yang sudah dibeli ayahnya sejak tadi, katanya; dan ia tak muncul-muncul lagi. Pucuk dicinta ulam tiba bagi Sutan Karunia. Maka menontonlah

dia bersama gadis tersebut yang bernama Halimah dan menga-ku sekolah di Mulo. Cepat mereka berkenalan secara intim. Sutan Karunia mulai lupa kepada istrinya (Siti Mariam). Selesai menonton mereka pergi minum. Cinta kasih mulai bersemi di hati Sutan Karunia. Besok malam mereka berjanji bertemu lagi. Sutan Karunia telah tak ingat sama sekali kepada Siti Mariam istrinya. Perdagangannya tidak maju. Wanginya habis berfoya-foya dengan si Halimah. Semua nasihat orang tuanya telah dilupakannya. Amal-ibadatnya telah semakin berkurang. Meskipun ia diberi nasihat oleh temannya (Sutan Mantari) tapi tidak di dengarkannya. Hidupnya dengan si Halimah sudah seperti suami-istri, padahal bukan istrinya.

Jatuh sakitlah Sutan Karunia. Ia dapat penyakit syphilis. Tetapi untung ditolong Allah, ia dapat membeli obat dan penyakitnya sembuh kemudian Si Halimah itu bukan anak terpelajar, tetapi pelacur yang mengidap berbagai penyakit. Setelah itu baru Sutan Karunia usaf. Ia tobat dan sembahyang. Ingat kembali nasihat orang tuanya.

Sampai di sini cerita Siti Mariam (Bahagian kesatu) selesai 8).

6.2. Penokohan :

Sebenarnya yang banyak diceritakan dalam buku ini ialah Sutan Karunia yaitu suami dari Siti Mariam yang namanya dijadikan judul buku ini oleh para pengarangnya. Di akhir buku ini diterangkan, bahwa cerita tentang Siti Mariam akan dijemput. Jadi maksud pengarang, akan dilanjutkan pada Bahagian kedua (jilid II). Karena Bahagian kedua ini belum terlihat diterbitkan, maka tentu belum dapat ditelaah.

Pelukisan kecintaan Sutan Karunia kepada istrinya terlalu banyak menghiasi halaman buku. Siang-malam, di mana saja tak lupa mengenang istri yang ditinggalkannya. Demikian dalamnya kasih sayangnya. Tetapi kok aneh, dengan mudah saja, baru dua tiga hari di Medan ia sudah jatuh cinta kepada gadis lain yang kemudiannya ternyata seorang pelacur. Jadi, perubahan mental Sutan Karunia ini yang mendadak begitu saja bisa juga terjadi, tapi kita dibuat

8), Sampai saat ini (akhir 1973) penulis belum melihat Bahagian kedua atau jilid II Cerita Siti Mariam tersebut.

terkejut, karena perubahan yang begitu cepat yang menurut dugaan kita tak akan terjadi pada diri Suisa Karunia yang begitu mencintai istrinya.

6. 3. Struktur / bentuk :

Prosa liris yang khas minang, tapi tidak kaya dengan peribahasa. Di sana-sini diselang-selingi dengan pantun dan talibun.

Pengarang membagi cerita Bahagian kesatu ini dengan 4 bagian, atau 4 nomor. Nomor I dimulai dengan 5 bait sanjak yaitu bait pertama talibun, kedua pantun, ketiga pantun, keempat talibun dan kelima talibun juga. Nomor-nomor II, III dan IV tidak dimulai dengan sanjak. Lain dari biasa, penutupnya tidak dengan sanjak-sanjak sebagai yang dibuat oleh pengarang-pengarang Sjamuddin Sultan Radjo Endah dan Bahar Datuk Negeri Basa.

Tentang pemakaian tanda-tanda baca konvensional seperti koma dua pembuka dan penutup dalam kalimat langsung diabaikan pengarang.

6. 4. Tema-amanat / isi :

Pendidikan moral untuk pedoman dalam menghadapi semua keadaan kehidupan; khususnya dalam berumah-tangga. Melupakan nasib orang-tua dan mengkhianati istri, akibatnya merugikan diri sendiri

7. SITI NURIYAH

dengan

SUTAN AMIRUDIN

a. Pengarang	: Sjamsuddin Sutan Radjo Endah
b. Penerbit	: "Indonesia".
c. Pencetak	: Percetakan "Andalas" Bukit Tinggi.
d. Kota tempat terbit	: Bukit Tinggi.
e. Cetak ke	: dua.
f. Tahun terbit	: Tidak dicantumkan.
g. Banyak halaman	: 42.
h. Ukuran buku	: 18,4 X 13 cm,
i. Kertas	: koran.
j. Bergambar / tidak	: tidak.

Para Pelaku :

- Siti Nuriyah	:
- Sutan Amirudin	: Suami Siti Nuriyah.
- Siti Dalima	:
- Muin (guru)	: Teman Sutan Amirudin.
- Sariman	: Istri Muin.
- Siti Zahari	:
- Siti Jawair	: Ibu Siti Zahari.
- Selamah	: Adik Sutan Amirudin.
- Ramali	: Abang Siti Nuriyah.
- Maryam	: Anak Demang
- Umi Kalasum	: Guru Sekolah Diniyah.

7. 1. Alur / plot :

Amirudin seorang guru lepasan Sekolah Raja. Ia hidup senang dan mewah dengan istrinya Siti Dalima (istri pertama). Datang zaman mala ise (melarat). Amirudin diberhentikan untuk sementara dari jabatannya. Hidupnya sekeluarga jadi susah. Mertuanya

jengkel, karena sang monantu tak pandai mencari wang. Anaknya dibasung supaya minta cerai. Rupanya sang anak sudah berniat hendak cerai juga. Guru Amirudin tak mau menceraikan istrinya. Ia tetap sabar, meskipun istrinya telah menghinanya sejadi-jadinya.

Sementara itu datang berita dari guru Muin bahwa guru Amir akan dipekerjakan kembali dan gaji yang setahun lalu tidak dibayar penuh akan dibayar kembali. Alangkah senang hati guru Amir mendengarnya. Datanglah surat yang menyatakan kepindahannya ke Padang Panjang, disertai mandat gaji yang tidak dibayar penuh selama ini. Berita gembira ini bertambah lagi setelah guru Muin meminjaminya sepuluh riloggit. Maka berubah sekali sikap istrinya. Sayang kembali kepada suaminya. Begitu pula mertuanya. Mulailah Amirudin suami-istri dan mertuanya pindah ke Padang Panjang. Siti Dalima suka membeli barang. Apa kehendaknya berlaku. Bulan puasa mereka akan pulang ke kampung. Karena akan masuk puasa, Amirudin minta maaf kepada mertua dan istrinya. Kedua mereka ini terkejut, karena Amirudin juga seketika menyatakan perceraian dengan Siti Dalima dan dikatakannya pula bahwa ia akan pergi. Alasan menceraikan istrinya ialah karena sang istri baik-baik hanya dikata suaminya punya wang. Sewaktu istirahat tempo hari sang istri marah-marah dan minta cerai. Perceraian ini dilaporkannya kepada ibunya dan ibunya dapat membenarkan tindakannya, setelah mendengar sifat-sifat istrinya yang tidak baik. Dipujinya juga cara Amirudin menceraikan istrinya yaitu setelah suasana rumah tangganya tenang.

Ibu Amirudin memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya tentang macamnya orang berbini itu yaitu ada tiga: 1. berbini tempat berhenti, 2. berbini tempat mencari, 3. berbini untuk mati.

Ibunya menganjurkan segera kawin lagi. Ditaklankannya Siti Zahari anak manja yang belum pandai mengurus dapur. Mulai-mula calon itu ditolak anaknya.

Sementara itu Siti Dalima (bekas istrinya) timbul keandahannya dan ingin menjemput guru Amir kembali. Tapi guru Amir sudah patah hati. Amirudin jadi juga kawin dengan Siti Zahari gadis bodoh dan manja itu. Timbul masalahnya, karena Zahari su-

ma sekali tak pandai memasak. Zahari pun tidak bersenang hati karena selalu mendapat celaan dan kritikan oleh suaminya. Dan ia tak senang tinggal di negeri Padang Panjang yang dingin itu.

Pada suatu hari di waktu hari hujan lebat dan angin kencang, ada seorang gadis tanggung yang pucat-pasi kedinguan dan berpakaian compang-camping berteduh di cucuran atap rumahnya. Nama gadis tersebut: Siti Nuriyah - seorang anak yatim-piatu yang sedang mencari pekerjaan untuk dapat makan. Ia ingin menumpang di rumah guru Amirudin. Oleh guru Amirudin diperbolehkan dan istrinya memberi gadis tersebut pakaian. Rupanya Siti Nuriyah pandai memasak dan rajin bekerja. Tentu Amirudin menjadi senang sekali dan diberinya Nuriyah wang empat ringgit pembeli pakaian. Nuriyah berat menerima budi baik Amirudin. Sambil air matanya jatuh berlinang diterimanya juga wang tersebut.

Karena sudah tak betah lagi Zahari tinggal di Padang Panjang, maka kembalilah ia diantarkan suaminya ke Pariaman dengan naik kereta api. Sementara itu Nuriyah menunggui rumah, mencuci dan membereskan segala sesuatu yang berantakan selama ini.

Karena penderitaan di bawah ibu tiri yang kejam, yang memaksa dia bekerja keras, menjadikan Siti Nuriyah tahu diri dan tertatih. Ia diuakir ibu tirinya, karena tanpa sengaja, piring dan barang pecah-belah lainnya jatuh berantakan dan hancur semuanya. Akhirnya ia sampai di rumah guru Amir tersebut.

2 tahun Amirudin mengajar di Padang Panjang dapat perintah pindah ke Padang dan naik pangkat jadi Kepala Sekolah dan tentu gaji juga naik. Amirudin dan Nuriyah naik kereta api ke Padang. Memperhatikan Nuriyah yang memang cantik, ditambah dengan ketakuannya yang baik dan rajin bekerja, guru Amir mulai jatuh cinta kepadanya, tapi masih di simpan di dalam hati. Rupanya di Nuriyah pernah teman sekolahnya waktu kecil. Nuriyah pernah pula sekolah guru dan ia pandai berbahasa Belanda dan menggambar. Guru Amir terbantu benar olehnya. Hati guru Amir semangkin terpikat kepada Nuriyah. Rupanya Nuriyah pandai pula berpidato. Ia pernah berpidato dalam rapat kaum ibu untuk mendirikan sekolah Meisjes. Hadirin sangat tertarik akan pi-

datonya. Lebih-lebih ia bertambah cantik dan montok yang se mungkin menggila Amirudin. Hal ini bukan tidak diketahui oleh Nuriyah. Secara berterus terang ia memuji Nuriyah yang dikatakannya seperti ibu Kartini. Nuriyah menolak pujian ini. Akhirnya dilahirkan nyalah isi hatinya oleh guru Amir dengan berpantun, yang dibalas oleh Nuriyah dengan pantun pula. Tahulah Amir bahwa ia tidak bertepuk sebelah tangan. Mereka sudah saling jatuh cinta.

Zahari istri Amirudin yang sudah pulang ke Pariaman selama ini yang sudah dilupakan oleh guru tersebut minta cerai. Amirudin malah senang menerima berita demikian. Tersuruh pada orang yang akan pergi, menurut kata peribahasa. Langsung di balasnya surat Zahari dan menyatakan jatuh talak satu. Nuriyah tahu peristiwa ini.

Pada suatu hari datang orang tuanya beserta adiknya (Salamah) ke rumah Amirudin. Ibunya juga menyampaikan bahwa Zahari sudah minta cerai. Senang hati Amirudin atas kedatangan tersebut. Nuriyah segera memasak. Mereka makan bersama-sama. Salamah sangat tertarik akan kecakapan dan kehalusan budi Nuriyah. lalu ditanyakannya pada abangnya, yang menerangkan bahwa ia anak yatim-piatu dan serba pandai serta baik budi pekertinya. Ibu bapaknya pun tertarik pula melihat dan mendengar keterangan tentang kepribadian Nuriyah ini; lalu diusulkan oleh orang tuanya untuk menikahi si Nuriyah - dan hendaknya segera dilakukannya, mumpung mereka sedang ada di Padang ini. Bagi guru Amirudin tentu pucuk dicinta ulam tiba, 'kurang luas tepak tangan, nyiru ditampungkan'.

Amirudin nikah dengan Siti Nuriyah. Diadakan pesta yang cukup meriah dengan hiburan musik, gambus dan tari-tarian. Pakatan pengantin keduanya jangan dikata lagi. Para undangan pun penuh mengunjung!

Setahun mereka kawin dapat anak seorang. Dua tahun dapat dua orang. Sekarang baru guru Amirudin merasakan beristeri yang sebenarnya.

7. 1. Perikahan

Nuriyah adalah wanita yang serba baik yang diperistri oleh guru Amirudin, istrinya yang ketiga. Dua kali ia menikah sebelumnya berakhir dengan kegagalan.

Ada yang kurang masuk akal yaitu Amirudin cepat benar jadi Kepala Sekolah, padahal pengalamannya belum berapa tahun jadi guru dan masih muda benar. Tetapi barangkali hal itu dimungkinkan oleh kondisi dan situasi pendidikan dan pengajaran waktu itu.

Disebutkan juga bahwa Nuriyah teman sekolahnya dahulu. Kalau sama-sama sekolah, kenapa guru Amir seperti orang tidak kenal mula-mula bertemu dengan Nuriyah, padahal belum berapa tahun guru Amirudin tamat sekolah. Tak mungkin guru Amir sudah lupa rupa wajah temannya, meskipun teman sewaktu sekolah rendah. Nuriyah sewaktu disuruh menceritakan pengalamannya ia menyatakan tamat sekolah kelas 7 dan tidak menyebutkan ia tamat kelas 4 Sekolah Guru. Pengarang mengatakan bahwa ia pernah kelas 4 Sekolah Guru Bawah. Sudah begitu lama Nuriyah tinggal bersamanya kenapa belum pernah bercerita tentang perasaannya di sekolah dahulu. Kenapa baru di atas kereta api. Dan kenapa baru di situ dia (Nuriyah) berbicara Bahasa Belanda dengannya, sehingga guru Amir tercengang.

Selain itu jumlah waktu yang tepat dalam menempuh jarak, walaupun kondisi angkutan serba teratur, kurang diperhitungkan pula oleh pengarang; yaitu kereta api berangkat dari Padang Panjang yang ditumpangi guru Amir pukul satu (siang). Tujuannya ke Pariaman. Di Lubuk Alung ia mesti pindah kereta. Kemudian kembali lagi ke Padang Panjang. Apakah mungkin ia sampai kembali di Padang Panjang petang harinya?

Kemudian, apakah mungkin sama sekali tak ada reaksi dari masyarakat terhadap guru Amirudin yang tinggal satu rumah dengan Nuriyah sebelum jadi istrinya berdua saja tanpa ada orang lain menemani mereka? - mengingat kuatnya agama dan adat dalam masyarakat di tempat mereka tinggal.

7.3. Struktur / bentuk :

Liris prosa yang khas Minang, kaya dengan peribahasa dan

ungkapan.

Cerita tidak dibagi pengarang atas bagian atau nomor. Permulaiannya dengan 4 buah sanjak berupa 1 talibun dan 3 pantun.

Tanda - tanda baca konvensional dalam menyatakan kalimat langsung dibalkan.

7. 4. Tema - amanat :

Pendidikan moral untuk para remaja putra dan putri dan pedoman suami-istri : dalam suatu rangkaian kisah perkawinan yang dua kali gagal karena kekurangan-kekurangan dipihak sang istri dan akhirnya sukses yaitu perkawinan yang ketiga kali, karena sang istri memenuhi persyaratan sebagai istri dengan predikat 'serba baik' .

8. SITI SYAMSIAH

- | | |
|-----------------------|---|
| a. Pengarang | : Samsuddin Sutan Radjo Endah. |
| b. Penerbit | : "Indah" |
| c. Kota tempat terbit | : Bukit Tinggi. |
| d. Pencetak | : Percetakan Merapi Bukit Tinggi. |
| e. Cetakan ke | : empat. |
| f. Tahun terbit | : Tidak dicantumkan. Tahun naskah 1919. |
| g. Banyak halaman | : 62. |
| h. Ukuran buku | : 18 X 13 cm. |
| i. Kertas | : koran. |
| j. Bergambar / tidak | : tidak. |

Para Pelaku :

- | | |
|---------------------------------|-----------------------------------|
| - Siti Syamsiah | : Anak Siti Jamilah. |
| - Siti Jamilah | : Istri Bagindo Baka. |
| - Bagindo Baka | |
| - Kukurudin (Si Buyueng Karuik) | : Anak Siti Jamilah. |
| - Sari Anun
Sutan Pasisia | : Istri Sutan Pasisia. |
| - Jasa Lembang Alam | : Induk semang Si Buyueng Karuik. |
| - Hirlo | : Kemenakan Sutan Pasisia. |
| - Sutan Zainudin | : teman Si Buyueng Karuik. |
| - Siti Sandah | |
| - Sutan Mangkuto | : Bapak Siti Sandah. |
| - Lebel Samiak | : |
| - Zubir | : Guru. |
| - Sariham | |
| - Sariah | |
| - Rajo Mudo | : Kusir bendi. |
| - Mak Hitam | : Kusir bendi. |
| - Ajo Hitam | : Tukang pedati. |

- Sadiyah : Istri Kaharudin.
- Rabiah : Ibu Sadiyah.
- Saidi Taman : Suami Siti Syamsiah
- Rajo Medan : Tukang pedati.
- Belanda dan istri : Guru.

8. 1. Alur / plot :

Siti Jamilah istri Bagindo Baka beranak dua orang, yaitu yang tua bernama Kaharudin (Karudin) dipanggil Si Bayueng Karuik dan adiknya bernama Siti Samsiah. Keluarga tersebut miskin benar. Mungkin karena hidup mereka sangat melarat, batin mereka sangat tertekan, sehingga kedua ibu dan bapak tersebut sangat pemarah kepada anak-anaknya.

Pada suatu hari, nasi yang sedang dimasak oleh anak-anak mereka, tumpah dilanda ayam jagoan baraknya. Oleh Si Bayueng Karuik ayam tersebut dibunuh. Anak-anak tersebut sedih, karena tidak ada yang akan dimakan lagi. Mereka takut, karena bapak mereka tentu akan marah sekali. Lebih-lebih Si Bayueng Karuik sangat takutnya. Memung betul bapak mereka menjadi marah sekali. Mereka takut, Si Bayueng Karuik melarikan diri bersama adiknya (Siti Syamsiah) dan tidak tentu tempat yang akan di-tuju. Disuatu tempat, sewaktu mereka melepaskan lelah, datang seorang-orang tua menanyakan mengapa mereka di sana. Ditjawab oleh Si Bayueng Karuik (dengan berduka) bahwa ia tidak punya ibu bapak, mamak dan nenek. Karena kasian, orang tua tersebut mengajak kedua anak itu ke rumahnya dan diberinya makan dan wang sekadarnya. Kedua anak tersebut melanjutkan perjalanan. Kemudian bertemu mereka dengan sebuah pedati yang akan ke Padang. Oleh tukang pedati anak-anak tersebut ditolehkan mengikuti dia. Di Lubuk Alung mereka beristirahat. Akhirnya mereka sampai di Padang. Di sana mereka membantu orang berkedai nasi. Kedua anak itu cukup rajin. Lama kelamaan keadaan mereka berangsur baik. Orang kedai nasi itu bernama Sari Anun. Ia tak punya anak. Syamsiah diangkatnya sebagai anaknya, karena anak ini baik budi dan rajin bekerja. Si Bayueng Karuik dapat pekerjaan pula di rumah Jasa (Jaka) Lembang Alam.

Sepeninggal kedua anak tersebut, ibu bapak mereka sibuk

mencari ke sana ke mari. Timbul sesalan dalam hati keduanya dan berjanji tidak akan marah-marah lagi kepada anak-anak mereka.

Jasa Lembang Alam pindah ke Palembang. Buyueng Karuik diajak ikut dan gajinya akan dinaikkan karena kerajinannya bekerja. Buyueng Karuik minta pendapat Sari Anun dan Sutan Pasisia yaitu keluarga herwarung tempat adiknya bekerja. Oleh keluarga tersebut ia dianjurkan pergi ke Palembang dan diberi nasehat-nasehat. Buyueng Karuik menyerahkan sepenuhnya pemeliharaan Syamsiah (adiknya) kepada Sari Anun dan Sutan Pasisia.

Setelah 2 1/2 tahun Buyueng Karuik di Palembang, ia berniaga, yang selama ini jadi cita-citanya. Modalnya ialah sebagian gajinya yang ditabungnya selama ini ditambah lagi oleh Jasa Lembang Alam karena sayangnya. Di sana ia berdagang kelontong.

Sepeninggal Buyueng Karuik di Palembang, setelah 3 tahun ia di sana, terbakar warung Sutan Pasisia / Sari Anun. Mereka bertiga pergi mencari penghidupan ke Medan. Di sana mereka tinggal di rumah Si Birin (kemenakan) Sutan Pasisia. Sutan Pasisia membuka warung nasi pula di sana. 5 tahun di Medan, jatuh sakit Sutan Pasisia dan akhirnya meninggal dunia. Istri dan anak angkatnya (Siti Syamsiah) sangat sedih atas kejadian tersebut. Tidak lama sesudah kematian suaminya itu, Sari Anun berubah perangnya. Kini ia riutang bersolek saja dan bersenda-gurau dengan para remaja. Kelakannya ini tidak disenangi oleh anak angkatnya. Syamsiah pindah dari tempat Sari Anun. Kebetulan Syamsiah bertemu dengan seorang tua. Orang tua ini membawanya kepada seorang Belanda yang membutuhkan pembantu anaknya dan akan dibawanya ke Betawi.

Ahang Siti Syamsiah (Buyueng Karuik) telah 10 tahun pula berdagang di tepi sungai Musi Palembang. Dagangannya sangat maju. Sutan Zainudin (temannya) mengusulkan pakai anak semang. Tapi Si Karuik tak mau, karena sudah banyak anak semangnya yang tak lurus kelakuannya atau bodoh berhitung. Lalu Sutan Zainudin menganjurkan Si Buyueng Karuik untuk beristeri yaitu dengan Saudah anak Sutan Mangkuto. Si Buyueng Karuik cocok, karena ia telah kenal gadis tersebut yang memang cantik dan

baik budipekertiya. Dengan perantaraan dan bantuan Sutan Zainudin dilangsungkanlah pernikahan Bayueng Karuk dengan Saudah, dengan secara sederhana saja. Kini diresmikan golarnya yaitu Bagindo - dan dipanggil Bagindo Karudin.

Setahun kemudian telah hamil Si Saudah. Tapi malang, belum sempat melahirkan, ia meninggal dunia. Sedih dan pilu hati ibu dan suaminya tak dapat ditukirkan. Sutan Zainudin mengajak Bagindo Karudin pergi melanoong ke Betawi untuk perintang-rintang hati yang dirundung duka nestapa. Mereka berangkatlah dengan kapal laut dari Palembang. Kemudian mereka sampailah di Tanjung Perlok. Terus mereka ke Pasar Ikan mencari guru Zubir teman Sutan Zainudin. Tapi tidak bertemu karena ia sudah pindah ke Malang. Oleh seorang perempuan tua yang tak punya anak, mereka dibelohkan tinggal di rumah orang tua tersebut. Rupanya orang tua itu berasal dari daerah Minang juga yaitu dari Solok. Namanya Sariah. Anak angkatnya bernama Sarimah. Suami Sariah telah meninggal.

Antara Bagindo Karudin dengan Sarimah rupanya telah sama-sama jatuh cinta - dan hal ini sudah dimaklumi oleh ibu angkat Sarimah. Mereka pun nikahlah. Sepekan sesudah itu kembali Bagindo Karudin ke Palembang. Dibawanya istrinya dan mak Sariah. Dagungannya semangkin maju dan ia sudah jadi orang kaya. Ia boleh seorang anak perempuan.

15 tahun ia merantau tidak pernah pulang menemui orang tuanya. Sekarang baru ia akan pulang bersama istri, anaknya dan mak Sariah. Heberapa hari berlayar sampailah mereka di Teluk Bayur Padang. Ia ingat akan adiknya (Syamalah) lalu dicarinya. Dapat berita bahwa Syamalah sudah pergi di Medan dan beberapa tahun di Medan pergi ke Betawi menurutkan Belanda jadi pembantu (bedu). Ia sedih mendengar nasib adiknya itu. Tanpa pikir panjang ia beserta keluarganya terus ke Parleman dan di sana bertemulah dengan ibu hepaknya dalam suasana yang penuh keharuan.

Waktu ibu hepaknya menanyakan adiknya (Syamalah) kenapa ia tak pulang bersama abangnya, terkejut Si Sarimah dan te-

rus meraung-raung dan menggigil badannya menahan hati. Diceritakannyalah perasaan hidupnya selama ini.

Diantaranya ia pernah jadi babu Belanda di Betawi dan yang memaksanya berbuat serong, tapi Belanda tersebut dapat dibunuhnya dengan menores perutnya dengan pisau cukur. Ia melarikan diri dan bersembunyi di rumah mak Sariah yang melindunginya dan mengganti namanya dengan Sarinam serta mengaku orang Jawa Timur, sampai kepada perkawinannya dengan Bagindo Karudin yang rupanya kakak kandungnya sendiri. Setelah ketahuan sekarang ia jatuh pingsan. Bagindo Karudin tercengang, badan menggigil, bulu tengkuk meremang, malu bukan main karena terkawini adik kandung sendiri dan telah dapat anak lagi. Begitu pula ibu bapaknya menjadi hilang akal semuanya. Oleh mak Sariah dapatlah akal, yaitu dikatakan saja kepada orang yang menanyakan, bahwa suami Syamsiah sudah meninggal. Anaknyanya ada seorang. Rahasia ini mudah - mudahan dapat tetap tersimpan.

Oleh Bagindo Karudin digantilah rumah orang tuanya dengan yang baru. Dibelinya pula kebun kelapa dan sawah. Ditebusinya semua harta yang tergadai.

Kemudian Bagindo Karudin kawin lagi dengan Sadiyah anak mak Rabiah. Dia bersama istrinya ini pergi kembali ke Palembang.

Siti Syamsiah pun kawin pula dengan Sidi Taman yang jadi Kepala Nagari Dan ibu bapaknya telah senang dan hidup sentosa.

8. 2. Penokohan :

Cerita kurang terpusat kepada Siti Syamsiah yang dijadikan topic novel ini, tetapi kepada saudara kandungnya (Karudin alias Si Buyueng Karuik dan akhirnya dipanggil Bagindo Karudin.)

Yang agak sulit diterima akal ialah, Bagindo Karudin tidak menyadari ia telah pacar - pacaran bahkan mengawini adik kandungnya sendiri, walaupun berpisah 15 tahun. Apakah bentuk muka (wajah) atau tanda - tanda di tubuh masing - masing serta fi'il-perangai tidak mengingatkannya kepada adik kandungnya sendiri di

saat-saat pertemuannya dan pergaulannya dengan " Sarinam " tersebut ?. Ini suatu kelemahan. Kelemahan yang lain ialah seorang yang membaca do'a di Medan yaitu Labai Samiak sewaktu Sultan Pasisia meninggal, tanpa di sebut-sebut tentang kepindahannya ke Palembang, ia juga yang dikatakan membaca do'a waktu perkawinan Karudin dengan Saudah. Kita jadi beranggapan bahwa pengarang asal bercerita saja.

8. 3. Struktur / bentuk :

Liris prosa yang khas Minang. Cerita dibagi pengarang atas 7 fasal. Sebagai pengantar cerita oleh pengarang dimulai dengan 3 bait sanjak yaitu 1 bait pantun 1 bait talibun dan bait lagi pantun. Selanjutnya di mana perlu pengarang menyelipkan pantun atau talibun yang diantaranya merupakan dialog. Sebagai penutup, pengarang menyuguhkan pula 3 bait sanjak, yang terdiri dari 1 pantun dan 2 talibun.

Tanda - tanda baca untuk menyatakan kalimat langsung seperti titik dua, koma dua pembuka dan koma dua penutup diabaikan.

8. 4. Tema - amanat / isi :

Suatu kisah tragis tapi memalukan, yaitu dua orang bersaudara (laki dan perempuan) yang selbu - sebapak sampai kawin sesama, karena telah 15 tahun berpisah (jadi menurut pengarang tidak kenal lagi bahwa masing - masing bersaudara) - akibat dari penderitaan hidup mereka semasa kecil, yang sebab pertamanya karena hendak menghindari kemarahan bapak mereka yang bersifat sangat pemarah.

9. SITI KALASUN

(edisi Arab-Melayu)

- | | |
|-----------------------|--|
| a. Pengarang | : Sjamsudin Sutan Radjo Endah. |
| b. Penerbit | : Pustaka "Indonesia". |
| c. Kota tempat terbit | : Padang |
| d. Pencetak | : Percetakan "Nusantara" Bukit Tinggi. |
| e. Cetakan ke | : satu. |
| f. Tahun terbit | : 1956. |
| g. Banyak halaman | : 50. |
| h. Ukuran buku | : 18 X 13 cm. |
| i. Kertas | : koran. |
| j. Bergambar / tidak | : tidak. |

SITI KALASUN

(edisi Latin)

- | | |
|-----------------------|---|
| a. Pengarang | : idem. |
| b. Penerbit | : Pustaka "Indonesia". |
| c. Kota tempat terbit | : Bukit Tinggi. |
| d. Pencetak | : Percetakan "Andalas" Bukit Tinggi. |
| e. Cetakan ke | : dua. |
| f. Tahun terbit | : Tidak dicantumkan. Tahun naskah 1955. |
| g. Ukuran buku | : 18 X 12,5 cm. |
| h. Banyak halaman | : 63. |
| i. Kertas | : koran. |
| j. Bergambar / tidak | : tidak. |

Para Pelaku :

- Mak Sudah
- Buyueng Saba (Sa :

- barudin gelar Sutan
 Sari Alam : Anak mak Saudah.
 - Siti Nurani : Anak mak Saudah.
 - Mandeh Gadang : Penjual tapai.
 - Siti Kalasun
 - Rapiah : Ibu Siti Kalasun.
 - Datuek Marajo : Mamak Siti Kalasun.
 - Haji Amin : Abang mak Saudah.
 - Atun
 - Leka
 - Si Saba : Tukang pedati.
 - Malin Saidi : Teman Sabarudin.
 - Sutan Majolelo : Mamak Malin Saidi.
 - Rasid Sutan Palindih
 - Bapak Pandeka
 - Labai Kari
 - Djit Mo : Tauke roti
 - Daeng Baleggo
 - Martojoyo
 - Wibisono
 - Katijah : Istri Malin Saidi
 - Amai Anun : Ibu Katijah.

9. 1. Alur / plot :

1. DALAM KAMPUENG (DALAM KAMPUNG)

Saudah seorang ibu beranak dua orang yaitu Buyueng Saba dan Siti Nurani. Hidupnya melarat. Kerjanya menganyam karung pandan (sumpit). Dahulunya ia seorang kaya. Karena mamaknya orang penjudi, banyak terjual atau tergadai harta bendanya.

Mak Gadang (seorang ibu) datang melamar Buyueng Saba untuk calon suami Siti Kalasun. Ia minta jangan ditolak.

Buyueng Saba (Sabarudin) seorang pamuda yang baik budi

dan terpelajar. Ia menjadi kesayangan orang kampung.

Lamaran tadi disampaikan oleh ibunya kepada anaknya, Ibunya, bapaknya, mamaknya dan Sabarudin sendiri setuju dengan Siti Kalasun gadis terpelajar dan berbudi pekerti baik pula.

2. MAMAKAI ADAIK (MEMAKAI ADAT)

Pada suatu malam, selesai makan dan minum, Haji Amin (mamak Sabarudin) memberikan nasihat-nasihat yang berharga kepada kemenakannya itu berhubung dengan perkawinannya yang akan ditempuhnya. Nasihat mamaknya itu antara lain : 1. Supaya ramah-tamah. 2. Hormat kepada orang tua-tua. 3. Jangan suka memotong pembicaraan orang. Diterangkannya pula bahwa orang semenda itu ada 4 jenisnya, yaitu : 1. Semenda bauru-uru (sombong, kikir, bodoh). 2. Semenda kacang miang, (tukang kacau, tukang fitnah, suka mengganggu). 3. Semenda lalat hijau (tebal perasaan, tak tahu dengan sindiran, biar badannya payah asal jangan berpisah dengan istrinya). 4. Semenda berpusaka (bertanggungjawab, penyayang, sabar, bersih dan lain-lain sifat yang baik). Ada lagi ajaran mamaknya : Jangan benar sendiri saja dan jangan terlalu merendahkan diri.

Sementara itu Siti Kalasun ragu, apakah bakal suaminya itu Si Saba tukang pedati (gerobak). Sebab ada dua orang yang bernama Saba di kampungnya. Mula-mula ia tenang-tenang saja dan orang sudah sibuk menyiapkan segala sesuatu keperluan perhelatan pernikahannya. Kemudian ia menangis; sampai pada saat perhelatannya ia terus menangis saja dan menyembunyikan mukanya, karena masih sangsi Saba yang mana yang lakinya itu.

Setelah dua hari selesai perhelatan, Sabarudin Sutan Sari Alam heran melihat kelakuan istrinya yang menangis saja seperti orang 'kebenci' (guna-guna). Oleh Sutan Sari Alam ditanyakan baik-baik, apa sebabnya dan jika Siti Kalasun tidak suka kepadanya boleh bercerai saja besok harinya. Tapi mendengar suara orang yang berbicara, ia tersentak dan memandangnya. Rupanya bukan Si Saba tukang garobak, tapi Sabari Munaf (nama Sabarudin waktu sekolah) teman sekolahnya dahulu. Ia gelak tersenyum jadinya. Be-

gitu pula Sutan Sari Alam. Senang dan sejuk hati Kalasun.

3. MARANTAU (MERANTAU)

Baik Siti Kalasun maupun Sutan Sari Alam sama-sama senang dan hidup gembira. Oleh Sutan Sari Alam karena sayangnya pada istrinya semangkin bertambah, apa saja kehendak istrinya diturutinya. Akibatnya perdagugannya hancur, modal habis barang lindung. Sehari-harian kerjanya duduk bermenung. Lalu terpikir olehnya hendak merantau. Disampaikannya maksudnya itu kepada bundanya. Bundanya sedih dan mengharapkan anaknya tetap saja tinggal di kampung, karena ia sudah tua. Tapi karena Sutan Sari Alam mengatakan bahwa ia tak lama di rantau dan keras juga hatinya hendak pergi, maka dilepas juga oleh bundanya. Ia akan pergi ke Medan seorang diri. Sebelum berangkat ia nasihat hati adiknya (Siti Nurani) supaya menjaga ibunya selalu. Dan ia dapat nasihat pula dari ibunya yang antara lain ialah : 1. Mulus dan manis kalau berkata. 2. Cari teman yang baik. 3. Berlaku lurus dan benar. 4. Jangan berteman dengan orang penjudi. 5. Hemat. 6. Ingat istri dan anak. 7. Ibu-bapa dan lain-lain sebagainya.

Kepada mertuanya disampaikannya pula maksudnya tersebut. Tibalah saat keberangkatannya, diantar oleh mertua dan istrinya yang sangat sedih ditinggalkannya. Kebetulan bertemu bekas teman sekolahnya dahulu yaitu Malin Saidi yang mau merantau ke Medan juga. Setiba mereka di Medan, keduanya menepat ke tempat mamak Malin Saidi. Semiinggu mereka di sana dicoba mereka berdagang keperluan dapur, yaitu, cabe, bawang dan sebagainya. Rupanya kurang ber laba dan banyak rugi. Akhirnya mereka berhenti berjualan dan melamar ke perusahaan roti kepunyaan orang Cina. Mereka diterima bekerja. Karena keduanya berasal dari pemuda yang baik-baik dan terpelajar, maka keduanya banyak dapat teman di perusahaan roti tersebut.

4. KACUNDANG (IND. = HASUTAN)

Kepergian suaminya sangat menyedihkan Siti Kalasun. Apa lagi telah dua tahun tanpa berita dan belanja. Di saat yang kritis demikian datang seorang yang bernama Rasid Sutan Palindih

yang baru pulang dari Medan. Ia seorang duda. Sutan Palindih ini jatuh cinta melihat Siti Kalasun yang disangka janda. Siti Kalasun menanyakan tentang keadaan suaminya pada Sutan Palindih yang dijawab oleh Sutan Palindih dengan fitnah, yaitu dikatakannya antara lain : Sutan Sari Alam orang pemales, tidak dapat wang, suka plesir dan sebagainya. Lebih baik minta cerai saja ke Kadhi. Mendengar ocehan Sutan Palindih benci benar Siti Kalasun. Tetapi ibunya dapat dibujuk oleh Sutan Palindih. Apalagi setelah diberinya wang Rp 30,- sehingga sang ibu ini ikut menghasung anaknya supaya minta cerai saja. Malah dikatakannya engku Kadhi menyuruhnya datang ke surau untuk urusan tersebut. Tapi engku Kadhi tak meng - ia - kan saja apa - apa yang dikatakan mak Rapiah (ibu Siti Kalasun) itu. Ia ingin mendengar sendiri pengaduan Siti Kalasun

Oleh Siti Kalasun diturutnyalah perkataan ibunya itu dan pergilah ia menemui engku Kadhi. Setelah Siti Kalasun duduk berhadapan dengan engku Kadhi beserta ibunya dan orang-orang lain, terjadilah tanya-jawab yang oleh engku Kadhi jelaslah bahwa Siti Kalasun meskipun tidak diberi nafkah oleh suaminya ia rela dan tetap sebagai suami yang dicintainya. Tak lupa pula Siti Kalasun mengecam pedas engku Kadhi yang disangkanya ikut aktif dalam soal ini yang seharusnya tidak demikian. Engku Kadhi tentu malu benar, apa lagi didengar orang banyak. Menggigil badannya menahan marah, karena dapat tempelak dari Siti Kalasun itu.

5. KA (KE) BANJARMASIN.

Setelah lebih kurang 1 tahun Sutan Sari Alam dan Malin Sa-idi di Medan dan bekerja di perusahaan roti tersebut, mereka telah pandai memasak atau 'membakar' bermacam roti. Juga pandai mencetak es, membuat tempe dan tahu serta membuat gula-gula dan lain-lain. Tapi hidup mereka masih sulit juga, sehingga tak dapat berkirip pulang.

Sebenarnya Sutan Sari Alam siang malam selalu teringat istrinya; dan sudah resah kalau-kalau istrinya sudah minta cerai ke

engku Kadhi. Begitu juga ia ingat orang-tuanya dan adiknya.

Mereka dapat berita bahwa di Banjarmasin mudah mencari wang. Mereka menemui orang yang datang dari sana. Rupanya seorang Bugis bernama Daeng Belonggo. Mereka berangkat ke Banjarmasin mengikuti Daeng Belonggo yang jadi orang kaya di sana. Setibanya mereka di sana terus berusaha membuat roti dan limun yang sangat laris dan harganya lebih tinggi dari di Medan. Akhirnya mereka berdua dapat rumah yang baik dan perusahaannya jadi besar. Keduanya telah jadi tauke. Badan sehat, hati senang. Ja-uh berubah dari dahulu. Dua tahun di Banjarmasin pulang Sutan Sari Alam.

6. PULANG .

Sutan Sari Alam naik kapal diantarkan oleh Malin Saidi. Setelah berlayar beberapa hari sampailah ia di Teluk Bayur. Supaya tak ketahuan ia membawa banyak wang, ia memakai kopor buruk. Sampai di Silaing ia mencari Katijah istri temannya (Malin Saidi) untuk menyampaikan pekirin dan pesan suaminya. Sempat pula ia bertemu dengan bunda Malin Saidi. Di Padang Panjang ia beli pakaian segala usang untuk menyamar. Akhirnya ia sampai di Bukit Tinggi bertemu dengan ibu bapak dan adiknya. Ibunya sangat sedih melihat anaknya yang 'melarat' itu.

Tak lama kemudaa tiba pula Siti Kalasun yang selama ini suaminya pergi merantau selalu datang ke rumah mertuanya dan tetap hubungan antara mereka baik. Tapi Sari Alam hendak mencoba dan menggoda istrinya. Betulkah ia setla benar; dan apakah kesetiaannya hanya di kala suaminya berpunya saja? Ia diajak istrinya pulang tapi ia belum mau karena katanya ia sedang 'melarat' dan 'berpenyakit' pula. Karena kerasnya Siti Kalasun mengajak pulang dan mengatakan bahwa bukan wang dan barang yang dipersuaminya, tapi diri Sutan Sari Alam sendiri. Maka yakin sungguhlah ia bahwa Siti Kalasun adalah sebaik-baik istri. Hingga ia bertekat cukup Kalasun saja istrinya sampai mati. Tapi mertuanya sangat benci melihat keadaannya yang serba buruk dan kena 'tukak' lagi. Orang kampung pun demikian pula, banyak cemooh.

Oleh Sutan Sari Alam dicukurnyalah janggutnya dan dibelinya pakaian yang maha-mahal, sepatu dan sebagainya, lalu dipakainya. Tercengang saja istrinya. Rupanya selama ini ia menyamar, berpura-pura melarat dan sakit. Alangkah senang hati Siti Kalasun tak dapat dikatakan. Apalagi setelah suaminya menanyakan apa kebhendaknya sekarang boleh ia sebut dan akan dibelikan. Selesai berbelanja, mereka pulang. Tentu heran bercampur malu mertuanya melihat Sutan Sari Alam, karena mulutnya banyak yang terdorong.

Rumah ibu dan rumah istrinya diperbaikinya. Tahulah orang kampung bahwa Sutan Sari Alam orang kaya, banyak dapat wang.

Ia kembali ke Banjarmasin dan istrinya dibawanya. 3 tahun di sana mereka beranak dua orang, perempuan keduanya.

Adapun Malin Saidi tibalah saatnya memakai gelar pusakanya karena di 'tua'kan orang yaitu menjadi penghulu dan bergelar Datuek Tan Gindo. Ia bertoko di Pasar Senen Jakarta.

Sampai di sini tamatlah cerita Siti Kalasun ini.

9. 2. Penokohan :

Dibandingkan dengan novel Siti Syamsiah, novel Siti Kalasun ini jauh lebih baik. Apa yang diceritakan logis, walaupun di sana-sini terdapat juga kekurangan-kekurangan, umpamanya bapak Sutan Sari Alam yang dibisukan saja oleh pengarang, tak disebutkan nasihat-nasihatnya seperti yang dilakukan mamaknya dan ibunya. Padahal dipermulaan cerita dikatakan bahwa bapaknya orang cerdas (pandai).

Cerita banyak terpusat kepada Sabarudin Sutan Sari Alam, bukan kepada Siti Kalasun yang jadi topic novel ini. Tetapi penokohan Siti Kalasun sebagai istri yang setia dan sabar cukup menarik perhatian.

Watak-watak seperti mertua Sutan Sari Alam yang mata-duitan dan Sutan Palindih yang membuat fitnah memang sering terdapat di masyarakat.

Walaupun nama- pelaku sampai 22 orang, tidak sebanding dengan tebalnya buku, tapi keadaan yang demikian dapat terlipur dengan lancarnya jalan cerita.

9. 3. Struktur / bentuk :

Liris prosa yang khas Minang, diperkaya dengan peribahasa dan ungkapan.

Pada edisi Latin, cerita dibagi pengarang atas nomor-nomor yaitu : 1. DALAM KAMPUENG. 2. MAMAKAI ADAIK. 3. MARANTAU. 4. KACUNDANG. 5. KA. BANJARMASIN 6. PULANG.

Baik yang edisi Arab-Melayu, maupun yang edisi Latin, cerita di mulai dengan beberapa bait talibun / pantun. Kata-kata talibun / pantun kedua buku tersebut berbeda. Begitu juga permulaan kalimat-kalimat prosa lirisnya. Pada bagian akhir cerita terdapat juga perbejaan sedikit, yaitu pada edisi Arab-Melayu dengan se bait pantun dan dua talibun. Pada edisi Latin hanya dengan se bait pantun yang kata-katanya sama dengan kata-kata pantun pada edisi Arab-Melayu

Tanda-tanda baca konvensional pada kalimat langsung dalam tulisan Latin sebagaimana karangan-karangannya yang diterbitkan oleh "C. V. Indah" dan "Pustaka "Indonesia", pada novel Siti Kalasun ini terabaikan juga.

9. 4. Tema-amanat / isi:

Pendidikan moral, terutama untuk pasangan suami istri - dengan melukiskan kesabaran dan kesetiaan seorang istri yang meninggalkan suaminya pergi merantau untuk mencari penghidupan yang berakhir dengan kehidupan rumah-tangga yang bahagia.

10. PENUTUP .

Setelah penulis selesai menelaah novel-novel Minang yang 9 buah tersebut, maka tibalah penulis pada kesimpulan sebagai penutup tulisan ini. Kesimpulan ini secara keseluruhan terumus dalam dua bentuk yaitu kesan dan saran dengan perincian sebagai berikut :

10. 1. Kesan :

a. Alur / plot .

Umumnya masih belum banyak memiliki 'tegangan' (Belanda = 'spannen') yang dapat lebih merangsang rasa ingin tahu pembaca.

b. Penokohan .

Umumnya para pengarang menggunakan metode analitis dan metode dramatis.

Kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang ditemukan terletak dalam pelukisan sifat atau tindakan sang tokoh yang kurang masuk akal. Selain itu tidak memberikan tugas atau peranan yang wajar kepada tokoh yang mestinya bertugas jika ditinjau fungsinya dalam hubungan cerita.

c. Struktur / bentuk .

Mungkin lain dari biasa, penulis tidak menyebutkan kesan pada c. ini latar, tetapi langsung kepada aspek yang lebih luas cakupannya yaitu struktur / bentuk yang merupakan cara penyajian di satu pihak dan di lain pihak sebagai wadah atau wahana dari tema amanat. Yang menonjol dalam novel-novel ini ialah penggunaan kalimat-kalimat liris yang khas Minang. Di samping itu penampilan peribahasa-peribahasa berupa pepatah-petitih, perumpamaan dan sebagainya itu. Bahwa adanya puisi-puisi (sanjak-sanjak) seperti pantun / talibun dan acakalanya merupakan dialog antara para tokoh, semuanya itu nampaknya menyokong alur dan penokohan. Mungkin bagi setengah atau sebagian orang yang akan membosankan ialah membaca kata kata klise dan simbolisme yang berlebih-lebihan. Gaya bahasa.

demikian sudah mendarah-mendaging bagi sementara pengarang-pengarang Minang.

Soal teknis penulisan umpamanya dalam soal mematuhi konvensi yang berlaku, kurang mendapat perhatian pengarang. Memang, ejaan yang standard untuk penulisan Bahasa Minang dengan huruf Latin belum ditetapkan.

d. Tema - amanat / isi .

Seperti halnya dengan kesan bagian c. diatas, penulis tidak mengambil pusat pengisahan untuk kesan bagian d. ini, tetapi Tema-amanat/ isi karena Penulis ingin mengetahui pokok pikiran atau ide-ide apa atau masalah apa yang dikemukakan oleh para pengarang.

Umumnya pengarang banyak mengambil pokok atau masalah yang dikemukakan perihal moral, masalah budi pekerti atau akhlak yang baik. Idil ini memang baik dan terpuji. Tetapi masalah lain rupanya masih menunggu penggarapan.

Topic-topic novel masih sederhana dan dalam bentuk nama-nama orang.

10. 2. Saran :

Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang terdapat pada karya-karya novel Minang tersebut dan secara berangsur-angsur menuju kepada yang lebih baik, maka penulis menyarankan :

1. Para pengarang novel atau cerita rokaan lainnya jangan bosan menambah dan melengkapi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesusasteraan dan ilmu-ilmu kerabat atau pelengkap lainnya ⁹⁾

9)

Saran penulis ini tentu tidak akan didengar lagi oleh pengarang-pengarang yang karyanya telah penulis telah, karena diantara beliau-beliau itu banyak yang sudah meninggal dunia. Datuk Panduko Alam sudah lama meninggal. Sjamuddin Sutan Rajo Endah meninggal tahun 1967, dan Bahar Datuk Nagari Basa kabarnya telah meninggal pula. Tentu kepada pengarang-pengarang yang masih hidup harapan tersebut ditujukan lagi.

2. Para pengarang yang masih hidup baik yang masih berkarya maupun yang untuk sementara pasif, jangan putus asa untuk menulis/mengarang lagi¹⁰⁾ demi untuk kontinuitas kehidupan Kesusasteraan Minangkabau sebagai wadah dalam memamifestasikan Kebudayaan Minangkabau untuk di sumbangkan dalam rangka pembinaan Kebudayaan Nasional Indonesia
3. Para penerbit jangan putus asa dalam usaha menerbitkan karya-karya Sastra Minang. Di samping usaha-usaha yang bersifat komersiel, diharapkan jiwa idealisme yang masih ada pada para penerbit untuk menumbuhkan dan sekurangnya mempertahankan kehadiran Kesusasteraan Minang ditengah-tengah kesusasteraan lainnya masih hidup bernyala-nyala.

Selain itu diharapkan juga kepada para penerbit untuk meningkatkan mutu penerbitan, penggunaan kertas yang lebih baik, tipografi dan sebagainya.

4. Baik Pemerintah Pusat, maupun Pemerintah Daerah beserta aparatnya, hendaknya dapat menumpahkan sebagian perhatian terhadap pembinaan bidang kebudayaan umumnya, khususnya bidang kesusastraan baik Indonesia maupun daerah dengan memberikan fasilitas, fasilitas yang diperlukan.
5. Berhubung selama ini terdapat kesimpang-siuran dalam penulisan bunyi-dunyi vokal-rangkap seperti pada kata-kata berikut ini :

suluah atau sulueh aia atau aie
 jauah atau jauch hilia atau hilie
 ikan kalua atau ikan kalue dan sebagainya;

¹⁰⁾ Waktu akhir-akhir ini terlihat kelesuan dan penerbitan baru kosong.

begitu juga dengan bunyi glottal stop seperti pada kata-kata di bawah ini :

u t a k atau u t a atau u t a q
 p a c i k atau p a c i atau p a c i q
 k a k o k atau k a k o atau k a k o q

dan sebagainya

maka hendaknya terpikirkan dan ditetapkan ejaan yang baku untuk Bahasa Minang.

Terima kasih.



II. DAFTAR BACAAN

- AJOEB, JOBAAR, Siti Djamilah, Bagian Penerbitan Lembaga Kebudayaan Rakyat Jakarta, 1960, 38 hal.
- ALAM, DATUK PANDUKO, Rantjak dilabuh, H.M.S. Suleman, Bukit-Tinggi, 1957, 74 hal, cet. ke 12. / Arab, Melayu/.
- "- Rantjak dilabuh di-Indonesia-kan oleh A. Rivai Yogi, H.M.S. Suleman, Bukit Tinggi, /t th./, 103 hal, /Latin /.
- ALI, LUKMAN, (penyusun), Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru, Gunung Agung, Jakarta, 1967.
- ALISJAHBANA, ST TAKDIR, Puisi Lama Pustaka Rakjat, Jakarta, 1950.
- BARNET, SYLVAN, c.s., A Dictionary of Literary Terms, constable, London, 1969.
- BASA, BAHAR DATUK NAGARI, Sutan Lanjungan I dan II, C.V. Eleonora, Payakumbuh, 1965, 80 dan 78 hal.
- DEESE, JAMES, Principles of Psychology, Allyn and Bacon Inc., Boston, 1964.
- DIANJUNG, ST. dan A.D. ADJUNG, Siti Mariam, "Indah" Bukit Tinggi, 1962, 50 hal.
- EFFENDI, S, Diskusi Sastra - Tentang Kritik Sastra - Sebuah Pendirian lagi, Dewan Kesenian Jakarta, Direktorat Bahasa dan Kesusasteraan, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta, 1968.
- EFFENDI, USMAN, 200 Tanya - Djawab tentang Sastra Indonesia Gunung Agung, Jakarta 1953.
- ENDAH, SJAMSUDDIN SUTAN RADJO, Siti Djamilah de-

- ngan Tuanku Lereh Simawang, Tsamaratul Ichwan, Bukit Tinggi, 1961, 74 hal., cet. ke II.
- ENDAH, SJAMSUDDIN Sutan Djainun, "Indah", Bukit Tinggi /t.th./, 44 hal.
- ". Siti Sjamsiah, "Indah", Bukit Tinggi /t.th./, 62 hal.
- ". Siti Kalasun, Pustaka Indonesia, Padang, 1956, 50 hal. cet. pertama /Arab-Melayu
- ". Siti Kalasun, Pustaka Indonesia. Bukit Tinggi, /t.th./, 63 hal. cet. kedua /Latin/
- ". Siti Nurijah dengan Sutan Amirudin, Pustaka Indonesia, Bukit Tinggi, /t.th./, 42 hal., cet kedua.
- GAZALI, Langgam Sastra Lama, Tintamas, Jakarta, 1958.
- HAAN, J. BIERENS DE, Sosiologi, P. T. Pembangunan, Jakarta, 1962
- HABIB, JULIUS, Laporan Hasil Researh Kesusastaan Minangkabau di Sumatra Barat, Lembaga Bahasa dan Kesusastaan Jakarta, 1964, /naskahketikan/.
- ". Beberapa Tjatatatan Penelitian Kesusastaan Minangkabau, Bahasa dan Kesusastaan, (3), 1969.
- HANIFAH, ABU, Rintisan Filsafat, Balai Pustaka Jakarta, 1944.
- JASSIN H.B., Kesusastaan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Essay, Gunung Agung, Jakarta 1955.
- MANSUR, M.D., dkk., Sejarah Minangkabau, Bhatara, Jakarta, 1970.
- NASARUDIN, SUTAN, Siti Risani dengan Sutan Nasarudin, Tsamaratul Ichwan, Bukit Ting-

- gi, 1961, 74 hal., cet. kesebelas.
- ROESLI, Peladjaran Bahasa Minangkabau. Bhratara, Jakarta, 1967.
- SAAD, M' SALEH, Tentang Kritik Sastra. Bahasa dan Kesusastraan, (1), 1973.
- SIMANDJUNTAK, B. SIMORANGKIR, Kesusastraan Indonesia, I, P.T. Pembangunan, Jakarta 1960, cet. kedua belas.
- TEEUW, Pokok dan Tokoh, I dan II, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1955 dan 1958, cet. ketiga dan cet. keempat.
- TOORN, J.L vander, Minangkabausche Spraakkunst, Martinus Nijhoff, 's Gravenhage, 1899.
- VOORHOEVE, P., Critical Survey on the Languages of Sumatra, Bibliographical Series, K.I., 's Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1955.
- WELLEK, RENE, & AUSTIN WARREN, Theory of Literature, Harcour, New York, 1949.
-

2

1

1

PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG

Pengarang	Habib, Julius
Judul	Telaah Sastra Daerah Novel- Novel Mingakaban
Call No

